

**PERAN TAKMIR MASJID AGUNG AL MABRUR
KECAMATAN UNGARAN KABUPATEN SEMARANG
DALAM DAKWAH BIL HAL**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Guna Memperoleh Gelar

Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

Oleh:

Tri Puji Astuti

1701036083

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2021



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Prof. Dr. Hamka KM.2 (Kampus 3 UIN Walisongo) Ngaliyan Telp. (024) 7506405
Semarang 50185 website: fakdakom.walisongo.ac.id, email: fakdakom.uinws@gmail.com

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : -
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth. Dekan Fakultas
Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara:

Nama : Tri Puji Astuti
NIM : 1701036083
Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Manajemen Dakwah
Judul : **Peran Takmir Masjid Agung Al Mabrur
Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang
Dalam Dakwah Bil Hal**

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 27 September 2021

Pembimbing,

Dr. Saerozi, S.Ag, M.Pd
NIP. 197106051998031004

SKRIPSI

**PERAN TAKMIR MASJID AGUNG AL MABRUR KECAMATAN
UNGERAN KABUPATEN SEMARANG DALAM DAKWAH BIL HAL**

Disusun Oleh:

Tri Puji Astuti (1701036083)

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 22 November 2021 dan dinyatakan lulus memenuhi syarat guna
memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua

Dr. Safroedin, M.Ag.
NIP. 19751203200121002

Sekretaris

Dr. Saerozi, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197106051998031004

Penguji I

Drs. H. Nurbini, M.S.I.
NIP. 196809181993031004

Penguji II

Lukmanul Hakim, M.Sc
NIP. 199101152019031010

Mengetahui Pembimbing

Dr. Saerozi, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197106051998031004

Disahkan Oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal, 2 Desember 2021



Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.
NIP. 197204102001121003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di lembaga pendidikan perguruan tinggi lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 27 September 2021
Deklarator



Tri Puji Astuti
NIM 1701036083

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas taufik hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi. Sholawat serta salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi suri tauladan bagi keluarga, sahabat-sahabat dan seluruh umat di dunia.

Skripsi yang berjudul “Peran Takmir Masjid Agung Al Maburr Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang Dalam Dakwah Bil Hal” sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan Program Sarjana S1 di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Pada proses penulisan skripsi penulis banyak mengalami hambatan. Namun, karena taufik hidayah dan inayah dari Allah SWT penulis mendapatkan bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak sehingga skripsi dapat terselesaikan walaupun banyak kekurangan dan kesalahan. Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya terutama kepada :

1. Prof. Dr. H. Imam Taufik, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Dra. Hj. Siti Prihatiningtyas, M.Pd selaku Ketua Jurusan Manajemen Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Dr. Saerozi, S.Ag., M.Pd., selaku dosen pembimbing dalam penulisan skripsi serta telah memberikan arahan serta masukan untuk penyempurnaan skripsi ini dan selaku wali dosen penulis yang telah senantiasa memberikan arahan selama penulis menempuh pembelajaran di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
5. Segenap Dosen dan Civitas Akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberi ilmunya baik langsung maupun tidak langsung demi terselesainya penulisan skripsi ini.

6. Segenap takmir Masjid Agung Al Mabur Ungaran Semarang, yang telah bersedia untuk penulis wawancara dan bersedia memberikan dokumen guna penulisan skripsi ini.
7. Teman-teman seperjuanganku MD B 2017 yang berjuang bersama-sama dari awal hingga saat ini.
8. Kepada teman-teman kelompok 130 KKN DR Angkatan ke-75 UIN Walisongo Semarang.

Terimakasih penulis ucapkan kepada pihak-pihak yang telah memberikan motivasi pada penulis. Semoga amal baik mereka diterima oleh Allah SWT, dan semoga mendapat balasan berlipat ganda dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi jauh dari kata sempurna, karena itu penulis sangat mengharapkan kritik yang konstruktif dan saran inovatif dari pembaca untuk bahan penyempurna skripsi.

Semarang, 27 September 2021
Penulis



Tri Puji Astuti
1701036083

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kepada kedua orang tua saya, Daldiri dan Siti Ngaisah yang selalu memberikan do'a dan kasih sayangnya sehingga penulis selalu termotivasi untuk menjadi yang lebih baik. Semoga kasih sayang yang telah di berikan mengantarkan kemuliaan di dunia dan akhirat dan semoga Allah selalu menjaga dan melindungi mereka.
2. Kedua kakak ku Nurul Fatayati dan Ermawati yang menjadi motivasi terbesar dalam hidup saya setelah kedua orang tua yang selalu memberikan dukungan dan semangat untuk terus maju dalam mencari ilmu.
3. Adik saya Saqila Kanza Zulfaira yang tak henti-hentinya memberi semangat kepadaku.
4. Almamater tercinta Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

MOTTO

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ
وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar.

Mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

Qs. Ali Imran: 104

ABSTRAK

Tri Puji Astuti (1701036083). Dengan skripsi yang berjudul: *“Peran Takmir Masjid Agung Al Maburr Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang Dalam Dakwah Bil Hal”*

Masjid Agung Al Maburr merupakan salah satu masjid yang berada di Jl. Ahmad Yani, Ungaran, Kabupaten Semarang. Masjid Agung Al Maburr dikenal dengan Masjid IPHI (Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia) karena masjid ini didirikan oleh Pengurus Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia (IPHI). Masjid Agung Al Maburr terletak di pinggir jalan raya yang strategis untuk memakmurkan masjid. Rumusan masalah dalam penelitian skripsi ini adalah 1) Bagaimana aktivitas dakwah bil hal di Masjid Agung Al Maburr Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang? 2) Bagaimana peran dakwah bil hal takmir Masjid Agung Al Maburr Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang?

Penelitian skripsi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Data diperoleh dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Data dari hasil penelitian dikumpulkan dan dianalisis dengan Teknik analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Aktivitas dakwah bil hal di Masjid Agung Al Maburr yaitu khitanan anak sholeh, santunan anak yatim piatu, santunan kaum dhuafa, takjil Ramadhan, panitia ZIS, wisata religi, dan pondok pesantren tahfidz al maburr. 2) Peran takmir Masjid Agung Al Maburr dalam dakwah bil hal berjalan dan terlaksana sesuai dengan apa yang telah direncanakan oleh para pengurus baik dari segi materi maupun immaterial. Peran takmir dalam memfasilitasi dakwah bil hal yaitu meningkatkan pelayanan masyarakat, meningkatkan sumber daya manusia, meningkatkan sarana prasarana masjid, meningkatkan kebersihan, keamanan, dan kerapian masjid.

Kata Kunci: Peran Takmir, Dakwah Bil Hal, Masjid

PEDOMAN LITERASI

No	Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
1	ا	A	ط	Th
2	ب	B	ظ	Zh
3	ت	T	ع	‘
4	ث	Ts	غ	Gh
5	ج	J	ف	F
6	ح	H	ق	Q
7	خ	Kh	ك	K
8	د	D	ل	L
9	ذ	Dz	م	M
10	ر	R	ن	N
11	ز	Z	و	W
12	س	S	ه	H
13	ش	Sy	ء	‘
14	ص	Sh	ي	Y
15	ض	Dh		

DAFTAR ISI

JUDUL HALAMAN	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
PEDOMAN LITERASI.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Metode Penelitian	10
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	10
2. Sumber Data.....	11
3. Teknik Pengumpulan Data.....	11
4. Uji Keabsahan Data.....	13
5. Teknik Analisis Data.....	13
F. Sistematika Penulisan	14
BAB II PERAN TAKMIR MASJID DAN DAKWAH BIL HAL	16
A. Peran Takmir Masjid.....	16
1. Pengertian Peran.....	16
2. Takmir Masjid.....	16
3. Peran Takmir Masjid.....	17
B. Dakwah Bil Hal.....	20
1. Pengertian Dakwah	20
2. Dasar Hukum Dakwah	21
3. Unsur-Unsur Dakwah	23
4. Tujuan Dakwah	27
5. Pengertian Dakwah Bil Hal.....	30
6. Strategi Dakwah Bil Hal	31

7. Metode Dakwah Bil Hal.....	32
C. Masjid.....	34
1. Pengertian Masjid	34
2. Fungsi Masjid.....	36
3. Macam-Macam Masjid	38
BAB III GAMBARAN UMUM MASJID AGUNG AL MABRUR DAN PERAN TAKMIR MASJID AGUNG AL MABRUR KECAMATAN UNGARAN KABUPATEN SEMARANG DALAM DAKWAH BIL HAL	41
A. Profil Masjid Agung Al Mabur.....	41
1. Sejarah Masjid Agung Al Mabur.....	41
2. Filosofi Bangunan Masjid Agung Al Mabur	46
3. Letak Geografis Masjid Agung Al Mabur.....	47
4. Struktur Organisasi dan Visi Misi Masjid Agung Al Mabur.....	48
B. Aktivitas Dakwah Bil Hal di Masjid Agung Al Mabur	55
C. Peran Takmir Masjid Agung Al Mabur Dalam Dakwah Bil Hal	59
BAB IV ANALISIS PERAN TAKMIR MASJID AGUNG AL MABRUR KECAMATAN UNGARAN KABUPATEN SEMARANG DALAM DAKWAH BIL HAL	64
A. Analisis Aktivitas Dakwah Bil Hal di Masjid Agung Al Mabur Kecamatan Ungaran kabupaten Semarang.....	64
B. Analisis Peran Takmir Masjid Agung Al Mabur Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang Dalam Dakwah Bil Hal.....	70
C. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Takmir Masjid Agung Al Mabur Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang Dalam Dakwah Bil Hal	78
BAB V PENUTUP	81
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran	81
C. Penutup	82
DAFTAR PUSTAKA	83
PEDOMAN WAWANCARA	88
LAMPIRAN.....	90
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	94

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah agama dakwah yaitu agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk selalu aktif melakukan kegiatan dakwah. Maju mundurnya umat Islam erat kaitannya dengan kegiatan dakwah yang mereka lakukan, karena di dalam Al-Qur'an dalam menyebut kegiatan dakwah dengan ahsanu qaula, yaitu dapat menempati kedudukan yang tinggi dan mulia dalam kemajuan dakwah di tengah-tengah masyarakat. Tidak dapat dibayangkan kegiatan dakwah akan lumpuh karena beberapa faktor, terutama di era globalisasi saat ini, di mana berbagai informasi masuk begitu cepat dan instan sehingga tidak dapat ditampung lagi (Munir, 2006: 4).

Umat Islam harus mampu memilah dan menyaring informasi agar tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama Islam. Karena itu adalah fakta bahwa Islam harus menyebar luas dan menyampaikan kebenaran adalah tanggung jawab Islam secara keseluruhan sesuai dengan pesannya "Rahmatan Lil Alamin" Islam harus tampil dengan wajah yang menarik agar orang lain berpikir dan melihat. Bahwa keberadaan Islam bukanlah ancaman bagi eksistensi Islam, mereka hanyalah pembawa kedamaian dan ketenangan dalam hidupnya dan pintu masuk kebahagiaan dunia dan akhirat (Munir, 2006: 5).

Dakwah merupakan upaya yang dilakukan oleh orang-orang beriman untuk mengubah kondisi individu, kelompok, dan keadaan yang kurang islami dalam berbagai aspek menjadi lebih islami. Setiap muslim memiliki kewajiban untuk berdakwah, baik secara individu maupun kolektif. Inti dari kegiatan dakwah ini adalah Amar Ma'ruf Nahi Munkar. Sebagai upaya, dakwah selalu berada pada waktu dan tempat tertentu. Waktu dan tempat dakwah selalu bergelut dengan nilai, filosofi, dan budaya di luar Islam (Ismail, 2010: 119)

Dakwah merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang harus dilakukan setiap Muslim. Komitmen ini tercermin dalam konsep Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar, yaitu perintah mengajak masyarakat untuk melakukan perilaku positif dan konstruktif sekaligus mengajak mereka meninggalkan dan menjauhi perilaku negatif dan destruktif. Hal itu juga dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 104 sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, mereka itulah orang-orang yang beruntung (Departemen Agama RI: 2019).

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan orang-orang mukmin untuk mengambil jalan yang berbeda yaitu mengambil jalan yang lurus dan lebar, dan mengajak orang lain untuk berjalan di jalan kebajikan dan ma'ruf. Sedangkan kata minkum pada ayat sebelumnya dipahami oleh sebagian ulama dalam pengertian sebagian, tetapi dalam pengertian ini mencakup dua jenis, yaitu: bagi seluruh umat Islam, untuk membentuk dan mempersiapkan kelompok khusus yang akan bertanggung jawab untuk melaksanakan dakwah. Perintah kedua yaitu kelompok khusus untuk menyerukan dan mengabarkan kebaikan dan melarang kejahatan. Sedangkan sebagian ulama juga mengartikan kata minkum sebagai perintah kepada setiap muslim untuk melaksanakan dakwah sesuai dengan kemampuannya. Namun jika dakwah yang sempurna yang dimaksud, tidak semua orang bisa melakukannya, karena era globalisasi informasi semakin berkembang, semakin banyak informasi dapat diperoleh dengan mudah, dan dengan demikian ada penyajian nilai-nilai baru yang seringkali membingungkan. Semua itu membutuhkan adanya kelompok khusus untuk dakwah dan pemberantasan informasi yang salah. Namun lebih tepat mengartikan kata minkum bukan untuk menutup kewajiban saling mengingatkan sesama muslim. Tidak hanya berdasarkan ayat ini antara lain berdasarkan firman

Allah dalam Surat Al-Asr, yang menghukum setiap orang dengan kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, serta saling mengingatkan akan kebenaran dan ketabahan (Shihab, 2000: 161-163).

Berdasarkan pada orientasi dakwah, strategi yang tepat dan metode dakwah yang tepat sangat penting agar tujuan dakwah berhasil. Setiap metode dakwah akan kehilangan efektivitas dan efisiensinya dalam mencapai Islam dalam segala dimensinya tanpa didasarkan pada strategi yang jelas. Oleh karena itu, berbagai strategi penyampaian dakwah bagi masyarakat modern di Indonesia menjadi sangat penting, di samping strategi rekonstruksi dakwah ke depan. Demikian pula, isu-isu etnis, konteks psikologis, ekonomi, politik dan budaya disorot sebagai aspek dakwah (Anas, 2006:3).

Dakwah bil hal berarti upaya untuk mengajak orang secara individu atau kelompok untuk mengembangkan diri dan masyarakat guna mencapai tatanan dan kebutuhan sosial dan ekonomi yang lebih baik sesuai dengan tuntunan Islam, yang berarti banyak memusatkan perhatian pada masalah-masalah sosial. Seperti kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan dan kemiskinan, suatu bentuk nyata dari amal usaha menuju tujuan dakwah (Harun, 1989:10). Pada saat yang sama, ada juga yang menyebut dakwah bil hal dengan istilah *dakwah bil-Qudwah* yang artinya panggilan praktis untuk menampilkan akhlaq al-karimah (Masy'ari, 1993: 205). Konsisten dengan hal ini, senada dengan apa yang dikatakan Buya Hamka bahwa akhlaq adalah alat dakwah, yaitu budi pekerti yang dapat dilihat orang, bukan dalam kata-kata yang diucapkan yang menyenangkan dan tulisan yang menarik tetapi dari budi pekerti yang mulia. (Hamka, 1984: 159).

Mengingat kegiatan dakwah tidak dapat dipisahkan dari masyarakat, maka perkembangannya juga harus berbanding lurus dengan pembangunan masyarakat, dalam arti kegiatan dakwah harus dapat mengikuti perkembangan dan perubahan yang terjadi di masyarakat (Basit, 2006:3).

Takmir masjid adalah organisasi yang mengelola segala kegiatan yang berkaitan dengan masjid, baik dalam pembangunan, pemeliharaan maupun kesejahteraannya, termasuk upaya kepedulian terhadap pemuda muslim di sekitar masjid (Hakim, 2014:9).

Oleh karena itu, untuk mendukung dakwah Islam, perlu adanya lembaga khusus yang bertanggung jawab terhadap dakwah tersebut. Tanpa organisasi dan lembaga dakwah, dakwah Islam tidak dapat berfungsi dengan baik dan kemungkinan besar akan berhenti sama sekali.

Masjid dapat dijadikan sebagai identitas bagi umat Islam, karena masjid merupakan tempat umat Islam melakukan ibadah. Masjid digunakan sebagai tempat ibadah atau sebagai tempat komunikasi antara makhluk dengan pencipta-Nya. Dengan melakukan ibadah di masjid, seseorang merasa lebih tenang dan tenteram. Agar masjid dapat berfungsi secara optimal, kita membutuhkan umat Islam yang peduli dan siap berjuang di jalan Allah SWT.

Dalam penerapan ajaran Islam, masjid dianggap sebagai tempat yang strategis bagi gerakan dakwah. Sebagai pusat gerakan dakwah, masjid dapat menjadi pusat pemajuan keimanan umat, pusat informasi dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan pusat gerakan dakwah bil hal, seperti pengajian, majelis taklim, penyelenggaraan pendidikan dan maulid Nabi.

Ungaran merupakan salah satu kecamatan yang terdapat di kota Semarang. Kota ini terletak di sebelah selatan Kota Semarang. Wilayah perkotaan Ungaran meliputi kecamatan Ungaran Barat dan Ungaran Timur. Kecamatan Ungaran memiliki jumlah penduduk yang padat. Saat ini jalan Ahmad Yani menjadi pusat aktivitas warga Kota Ungaran dan sekitarnya. Di jalan ini terdapat rumah dinas Bupati Semarang dan di depannya terdapat Alun-Alun Mini yang sekarang sudah dibangun menjadi sebuah masjid yang megah yaitu Masjid Agung Al Mabrur yang disertai Gedung

Pertemuan Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia (IPHI) (Wawancara dengan Bapak Abdul Kholiq Rifa'i).

Masjid Agung Al Maburr merupakan salah satu masjid yang berada di Jl. Ahmad Yani, Ungaran, Kabupaten Semarang. Masjid Agung Al Maburr didirikan pada tahun 2010 yang dikenal dengan Masjid IPHI (Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia) karena masjid ini didirikan oleh Pengurus Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia (IPHI) yang dipelopori oleh Drs. H. Zaeny Nursery, B. Sc. Masjid Agung Al Maburr memiliki tujuan untuk mendorong, dan mengajak umat muslim berdasarkan Rahmatan Lil Alamin artinya bentuk rahmat dan rasa kasih sayang Allah SWT kepada seluruh umat muslim. Masjid Agung Al Maburr terletak di pinggir jalan raya yang strategis untuk memakmurkan masjid (Wawancara dengan Bapak Abdul Kholiq Rifa'i).

Saat ini, kepemimpinan takmir Masjid Agung Al Maburr dipegang oleh Abdul Kholiq Rifa'i. Takmir menjadi tokoh utama dalam memakmurkan masjid. Walaupun sebagian bangunan masjid ada yang belum sempurna seperti plafon, kaca jendela, dan lain-lain, namun masjid sudah dapat digunakan untuk sholat wajib berjama'ah. Penyelenggaraan sholat Jum'at perdana pada tanggal 14 Januari 2011 yang diikuti oleh Bupati Semarang, dr. H. Mundjirin ES, Sp. OG bersama Perwakilan PD IPHI Kabupaten Semarang dan warga muslim Ungaran dan sekitarnya (Wawancara dengan Bapak Abdul Kholiq Rifa'i).

Masjid Agung Al-Maburr tidak hanya menjadi tempat ibadah bagi warga sekitar, namun juga menjadi tempat menimba ilmu agama. Awalnya Masjid Agung Al-Maburr tidak ada serangkaian kegiatan pengajian hanya shalat berjama'ah saja, namun dengan berjalannya waktu kegiatan pengajian pun diadakan dimulai dari pengajian disetiap ahad pagi, berlanjut diadakannya khotmil Qur'an setiap Jum'at malam Sabtu pon (selapanan), dan sampai sekarang kegiatan di Masjid Agung Al-Maburr diantaranya, setiap sore ada TPQ (Taman Pendidikan Al-Qu'an), Khitanan Anak Sholeh

yang diadakan setiap bulan Desember, Pengajian Akbar dengan Al-Hikmah setiap setahun sekali, Ziarah Walisongo pada bulan Syawal yang diikuti jama'ah pengajian ahad pagi, Santunan Fakir Miskin setiap awal Ramadhan, dan lain-lain (Wawancara dengan Bapak Abdul Kholiq Rifa'i).

Masjid Agung Al Maburr juga mendirikan pondok pesantren yang berbasis tahfidz ini merupakan rencana jangka panjang dakwah bil hal untuk pengembangan pondok pesantren yang sudah ada akan dikembangkan baik jumlah santri maupun sarana prasarana di pondok pesantrennya (wawancara dengan Bapak Abdul Kholiq Rifa'i).

Memakmurkan masjid adalah bagian dari dakwah bil hal. Dakwah bil hal adalah kegiatan dakwah yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan umat, baik lahir maupun batin (Ayub, 1996: 6). Selain itu, memakmurkan masjid juga merupakan salah satu bentuk *taqarrub* (upaya mendekatkan diri) kepada Allah SWT.

Maka peran takmir masjid sangat di butuhkan untuk membantu masyarakat menyadari akan pentingnya dakwah bil hal. Setiap takmir memiliki cara yang berbeda untuk mengajak masyarakat. Ada yang melakukannya dengan mengadakan pengajian rutin setiap ahad pagi, dan berbagai macam kegiatan dakwah lainnya. Begitu pula dengan takmir Masjid Agung Al-Maburr memiliki cara tersendiri untuk meminimalisir hal tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti sangat tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berkaitan dengan peran takmir, khususnya peran takmir Masjid Agung Al Maburr Ungaran Semaarang dengan judul, "Peran Takmir Masjid Agung Al Maburr Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang Dalam Dakwah Bil Hal".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah:

1. Bagaimana Aktivitas Dakwah Bil Hal di Masjid Agung Al Maburr Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang?

2. Bagaimana Peran Takmir Masjid Agung Al Maburr Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang Dalam Dakwah Bil Hal?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis aktivitas dakwah bil hal di Masjid Agung Al Maburr Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang.
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis peran takmir Masjid Agung Al Maburr Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang dalam dakwah bil hal.

2. Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini, diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang peran takmir masjid, dan dapat menambah ilmu pada jurusan Manajemen Dakwah (MD), Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

b. Secara Praktis

Menambah wawasan tentang pentingnya peran takmir Masjid Agung Al Maburr dalam dakwah bil hal sebagai salah satu bidang kajian ilmu keIslaman atau dakwah yang mampu memberikan gambaran dan pemahaman dalam proses berdakwah.

D. Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan skripsi peneliti diantaranya:

Pertama, Skripsi yang berjudul *Strategi Dakwah Bil Hal Di Masjid Jami' Asholikhin Bringin Ngaliyan* Karya Siti Undriyati, tahun 2015. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi dakwah bil hal yang dilakukan oleh takmir di Masjid Jami' Asholikhin Bringin Timur Tambak Aji Ngaliyan Semarang. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan

bersifat kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi dakwah bil hal yang dilakukan oleh takmir di Masjid Jami' Asholikhin Bringin Timur Tambak Aji Ngaliyan Semarang melalui berbagai kegiatan diantaranya santunan anak yatim dan yatim piatu, bantuan kepada fakir miskin, khitan massal, pendidikan dan bakti sosial, kegiatan dakwah dilakukan dengan menggunakan manajemen dakwah mulai dari perencanaan sampai pengawasan yang berkesinambungan, sedangkan pendanaan dari dakwah bil hal didapatkan dari donator yang berasal dari masyarakat dan pengelolaan zakat yang dilakukan oleh LAZ Masjid Jami' Asholikhin Bringin Timur Tambak Aji Ngaliyan Semarang.

Kedua, Skripsi yang berjudul *Peran Takmir Masjid Dalam Memotivasi Shalat Berjamaah Di Masjid Al-Azhar Bancarkembar Purwokerto Utara* Karya Uswatun Khasanah, tahun 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran takmir Masjid dalam memberikan motivasi untuk melakukan shalat berjamaah di Masjid al-Azhar dan memberikan pengetahuan baru atau inovasi baru khususnya untuk para takmir. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa ada 6 peran yang dilakukan oleh seorang takmir yaitu dengan membuat sebuah program rutin berupa pengajian ba'da Maghrib sampai Isya dan pengajian minggu pagi, pemberdayaan ekonomi masyarakat yang tidak mampu, ukhuwah Islamiyah, adanya pemberian bimbingan belajar secara gratis, perayaan hari besar Islam.

Ketiga, Skripsi yang berjudul *Peran Takmir Masjid Dalam Menumbuhkan Kegiatan Keagamaan Di Masjid Ulin Nuha IAIN Ponorogo* Karya Maulina Hesti Ramadhansari, tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran takmir masjid dalam menumbuhkan kegiatan keagamaan di IAIN Ponorogo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah peranan takmir masjid di Masjid Ulin Nuha IAIN Ponorogo dengan mewadahi kegiatan keagamaan yang terdapat di masjid Ulin Nuha dan di tinjau dari berbagai aspek yaitu dalam

aspek idarah memiliki kerjasama yang belum baik dan belum berjalan sesuai dengan yang tertulis di struktur kepengurusan, dalam aspek imarah ada peranan takmir yang belum maksimal dalam mengajak jama'ah untuk memakmurkan masjid, terutama pada kegiatan keagamaan sholat berjama'ah, dan dalam aspek ri'ayah peranan takmir masjid yang masih kurang pengelolaan dalam hal keindahan, kebersihan dan keamanan masjid.

Keempat, Skripsi yang berjudul *Shalat Berjama'ah Sebagai Sarana Internalisasi Dakwah Bil Hal (Studi Kasus Di Masjid Nurul Iman Ganjar Asri Metro Barat)* Karya Ameriyan Saputra tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan shalat berjamaah di Masjid Nurul Iman Ganjar Asri Metro Barat. Dan untuk mengetahui apa saja bentuk dakwah bil-hal di Masjid Nurul Iman Ganjar Asri Metro Barat. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan shalat berjama'ah di Masjid Nurul Iman Ganjar Asri Metro Barat merupakan ibadah yang dianjurkan untuk melaksanakan secara berjama'ah di masjid khususnya laki-laki, setiap shalat lima waktu masyarakat rutin melaksanakan shalat berjama'ah di masjid. Penerapan dakwah bil hal yang masyarakat lakukan adalah mereka selalu rutin membersihkan masjid, yasinan, musyawarah mufakat, dan setiap malam jum'at di masjid Ganjar Asri masyarakat rutin melakukan kegiatan seperti belajar kitab kuning, belajar mengaji untuk remaja dan anak-anak. Shalat berjama'ah sebagai sarana internalisasi dakwah bil hal di masyarakat Ganjar Asri mempunyai pengaruh yang sangat besar, dapat memunculkan motivasi bagi masyarakat yang malas melaksanakan shalat berjama'ah di masjid ternyata masyarakat banyak yang melaksanakan shalat berjama'ah di masjid, dan dari shalat berjama'ah tersebut bisa menanam rasa kepedulian terhadap orang lain, dan lingkungan disekitarnya.

Kelima, Skripsi yang berjudul *Peran Masyarakat Terhadap Dakwah Bil Hal (Studi Kasus Di Desa Sukadamai Kecamatan Natar Lampung Selatan)* Karya Wella Ayu Diah Safitri, tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran masyarakat terhadap dakwah bil hal di desa

Sukadamai kecamatan Natar Lampung Selatan. Peneliti ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) bersifat kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat di desa Sukadamai sudah menerapkan dakwah bil hal dengan baik, sehingga dapat membantu sesama masyarakat untuk melaksanakan dakwah bil hal, seperti memakmurkan masjid, mengikuti majelis ilmu, membantu fakir miskin dan menyantuni anak yatim piatu, selain itu kegiatan sosial seperti gotong royong, melakukan posyandu, ronda malam, dan memanfaatkan fasilitas kesehatan yang telah di sediakan oleh pemerintah desa Sukadamai.

Berdasarkan kajian pustaka diatas, penulis menyimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan oleh penulis belum diteliti, meskipun ada kesamaan dalam hal Dakwah Bil Hal, akan tetapi tidak sama dengan yang akan diteliti oleh penulis. Aspek perbedaannya yaitu penelitian ini fokus dan letak lokasi penelitian. Penelitian ini lebih mengarah pada Peran Takmir Masjid Agung Al Maburur Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang Dalam Dakwah Bil Hal.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian yang berisi prosedur dan metode untuk memverifikasi data yang diperlukan. Untuk memecahkan atau menjawab masalah penelitian, peran metode dalam menyimpan data yang dibutuhkan dalam penelitian, metode yang mencerminkan petunjuk bagaimana melakukan penelitian (Sudjana, 1989: 16).

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data yang jelas berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang dan perilaku yang dapat diambil, serta berorientasi pada setting alamiah dan individual secara menyeluruh (lengkap) (Moleong, 2005: 3). Penelitian ini berfokus pada bagaimana peran takmir Masjid Agung Al Maburur Kecamatan Ungaran, Kabupaten Semarang dalam dakwah bil hal.

2. Sumber data

Menurut sumbernya, data penelitian diklasifikasikan menjadi dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari masyarakat baik melalui wawancara, observasi maupun alat bantu lainnya (Subagyo, 2011: 87). Data primer adalah data yang berkaitan dengan peran takmir Masjid Agung Al Mabrur Ungaran Semarang dalam dakwah bil hal. Sumber dalam penelitian ini diperoleh dari takmir masjid yaitu Drs. H. Abdul Kholik Riva'i, Dr. H. Syamani, M.M., Drs. H. Much Risun, M.Si., Bapak Zustinam jama'ah di Masjid Agung Al Mabrur Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang dan Dra. KH. Miftahudin, S.H tokoh agama dan tokoh masyarakat di Kecamatan Ungaran.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber yang tidak memberikan data secara langsung kepada pengumpul data (Sugiyono, 2012: 137). Data sekunder berupa literatur dan bahan bacaan. Data diperoleh dari buku-buku dan dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian ini. Data yang digunakan untuk melengkapi data primer adalah buku-buku tentang peran takmir Masjid Agung Al Mabrur Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang dalam dakwah bil hal.

3. Teknik pengumpulan data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, ada beberapa metode yang digunakan, yaitu:

a. Metode Wawancara

Metode pengumpulan data dengan wawancara merupakan metode yang banyak digunakan oleh peneliti, sehingga metode ini sangat populer. Wawancara merupakan salah satu teknik

pengumpulan data yang berlangsung melalui tatap muka langsung dengan subyek penelitian atau responden.

Metode wawancara (*interview*) adalah teknik pengumpulan data dengan metode survei yang menggunakan pertanyaan lisan kepada subyek penelitian (Sangadji dan Sopiah, 2010: 171). Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi dari sumber data, antara lain dari pengurus atau takmir, jama'ah Masjid Agung Al Maburr, tokoh agama dan tokoh masyarakat di kecamatan Ungaran, baik yang berkaitan dengan kegiatan dakwah, maupun peran takmir Masjid Agung Al Maburr Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang dalam dakwah bil hal.

b. Metode Observasi

Dengan metode ini dilakukan dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang muncul dalam suatu gejala atau gejala pada obyek penelitian. Unsur-unsur yang tampak disebut data informasi yang harus dipantau dan dicatat dengan baik dan lengkap (Nawawi, Martini 1992: 74). Metode ini digunakan secara langsung tentang aktivitas dakwah bil hal Masjid Agung Al Maburr dan juga untuk mengetahui peran Masjid Agung Al Maburr Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang dalam dakwah bil hal takmir.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data tentang objek atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda, dll (Arikunto, 2013: 274). Metode ini digunakan untuk memperoleh data latar belakang dan dokumen lain berupa buku, gambar, dan sebagainya tentang peran Masjid Agung Al Maburr Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang dalam dakwah bil hal.

4. Uji Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pemeriksaan data dari sumber yang berbeda dengan cara yang berbeda dan pada waktu yang berbeda (Sugiyono, 2013: 370-372).

Peneliti menggunakan triangulasi sumber, dan triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji keabsahan data dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber dengan cara yang berbeda dan pada waktu yang berbeda. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi melalui wawancara, dokumentasi dan observasi. Berkenaan dengan pengujian keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan cara melakukan wawancara kepada pengurus atau takmir Masjid Agung Al Maburr Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang.

5. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif, yaitu reduksi data, display data, dan verifikasi data. Teknik deskriptif digunakan ketika berada di dalam atau di luar lapangan setelah pengumpulan data. Proses analisis ini menuntut peneliti untuk berjuang dengan data, menyintesis, menemukan pola, dan mencari isu-isu penting. Sebagian besar hasil analisis penelitian kualitatif berupa buku, lembar kerja atau makalah, bahan presentasi, atau rencana bertindak (Danim, 2015: 209).

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam analisis ini meliputi: reduksi data, display atau penyajian data, verifikasi data.

- a. Reduksi data, artinya proses seleksi, menitikberatkan pada penyederhanaan dan transformasi data perkiraan yang muncul dari pengamatan lapangan. Langkah ini bertujuan untuk menyeleksi data yang sesuai dan tidak sesuai dengan masalah penelitian.

- b. Penyajian data (display), penyajian data diorientasikan agar data yang ringkas tersusun, tersusun dalam pola hubungan, sehingga mudah dipahami. Data tersebut dapat disajikan dalam bentuk deskripsi naratif. Pada langkah ini peneliti berusaha mengumpulkan data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki arti tertentu. Proses tersebut dapat dilakukan dengan menampilkan dan membuat hubungan antar fenomena untuk menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu diupayakan untuk mencapai tujuan penelitian. Penyajian data yang baik merupakan langkah penting untuk mencapai analisis kualitatif yang valid dan reliabel.
- c. Verifikasi atau menarik kesimpulan dilakukan secara cermat melalui verifikasi berupa tinjauan observasi lapangan agar data yang ada diuji validitasnya (Narbuko, 2015: 57-59).

Peneliti menggunakan analisis ini sebagai cara untuk mendeskripsikan, menguraikan dan menjelaskan peran takmir Masjid Agung Al Maburr Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang dalam dakwah bil hal.

F. Sistematika Penulisan

Secara garis besar, penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab, didalam setiap bab terdapat sub-bab pembahasan yaitu sebagai berikut:

- BAB I** Pendahuluan. Yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II** Landasan Teori. Yang berisi tiga sub bahasan, pertama tentang Peran Takmir Masjid yang berisi tentang pengertian peran, takmir masjid, peran takmir masjid. Kedua tentang Dakwah Bil Hal yang berisi tentang pengertian dakwah, dasar hukum dakwah, unsur dakwah, tujuan dakwah, pengertian dakwah bil hal, strategi dakwah bil hal dan

metode dakwah bil hal. Ketiga tentang Masjid yang berisi tentang pengertian masjid, fungsi masjid, macam-macam masjid dan takmir masjid.

BAB III Hasil Penelitian. Yang berisi gambaran umum Masjid Agung Al Mabror yang meliputi: sejarah berdiri, letak geografis, visi misi, struktur organisasi takmir Masjid Agung Al Mabror, aktivitas dakwah bil hal di Masjid Agung Al Mabror, peran takmir Masjid Agung Al Mabror dalam dakwah bil hal.

BAB IV Analisis Data Penelitian. Bab ini menjelaskan tentang analisis peran takmir Masjid Agung Al Mabror dalam dakwah bil hal yang meliputi analisis aktivitas dakwah bil hal di Masjid Agung Al Mabror, analisis peran takmir Masjid Agung Al Mabror dalam dakwah bil hal, analisis faktor pendukung dan penghambat peran takmir Masjid Agung Al Mabror dalam dakwah bil hal.

BAB V Penutup. Yang berisi kesimpulan hasil penelitian, saran, penutup, serta daftar pustaka, dan lampiran-lampiran.

BAB II

PERAN TAKMIR MASJID DAN DAKWAH BIL HAL

A. Peran Takmir Masjid

1. Pengertian Peran

Peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang dengan posisi atau status (Horton, 1999: 118). Status atau kedudukan diartikan sebagai tingkatan atau kedudukan seseorang dalam suatu kelompok, atau kedudukan suatu kelompok dalam hubungannya dengan kelompok lain. Setiap orang mungkin memiliki sejumlah status dan diharapkan untuk mengisi peran sesuai dengan status tersebut. Dalam arti tertentu, status dan peran adalah dua sisi dari fenomena yang sama. Status adalah seperangkat hak dan kewajiban, sedangkan peran adalah peran seperangkat kewajiban dan hak. Jika seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran (Horton, 1999: 119).

Peran yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dari posisinya dalam interaksi sosial. Posisi seseorang dalam masyarakat (yaitu *social-position*) adalah elemen tetap yang menunjukkan posisi individu dalam organisasi masyarakat. Peran lebih mengacu pada fungsi, pembiasaan dan sebagai proses. Oleh karena itu, ada seseorang yang menempati posisi dalam masyarakat dan menjalankan peran (Soekanto, 2002: 244).

Peran yang dimiliki seseorang merupakan kewajiban yang harus dilakukan sehubungan dengan situasi atau posisi yang dimilikinya. Dengan demikian, peran dapat diartikan sebagai perilaku yang diharapkan dari seseorang dengan status yang disandangnya. Perilaku yang dilakukan adalah perilaku yang sebenarnya atau disebut dengan perilaku peran (Abdullah, 2006: 55).

2. Takmir Masjid

Takmir Masjid adalah orang yang bertanggung jawab dalam pemeliharaan, pengelolaan dan perawatan masjid agar fungsi masjid dapat

dimaksimalkan dengan baik. Pengurus masjid harus beragama Islam dan juga memiliki akhlak yang baik dengan ciri-ciri yang harus ada di dalam dirinya, berwawasan luas, mengenai isu-isu keislaman dan publik, serta memiliki keterampilan administrasi dalam mengelola masjid (Yani, 1999: 35).

Takmir masjid juga perlu mengelola masjid secara khusus karena dalam pengelolaan ini ada proses pencapaian tujuan melalui diri sendiri dan orang lain. Di dalamnya terkandung keteladanan dan proses kepemimpinan yang melibatkan potensi umat dalam meningkatkan kehidupan masyarakat dengan mengoptimalkan fungsi dan peran masjid berdasarkan nilai-nilai Islam (Suherman, 2012: 26). Takmir memegang peranan penting dalam kegiatan di masjid baik dalam hal ibadah maupun kepedulian terhadap masyarakat.

Takmir masjid adalah upaya, kegiatan, dan tindakan untuk menghidupkan dan menyemarakkan kembali masjid dengan kegiatan keagamaan yang dapat membawa manusia kepada keridhaan dan rahmat Allah Swt (Masyhuri, 2018: 490).

Menurut Rifa'i dan Fakhruroji, takmir masjid adalah lembaga atau badan yang bertanggung jawab atas kemakmuran masjid. Dari pengertian yang lafaz dan maknawiyah ini dapat digali prinsip-prinsip yang berkaitan dengan masjid, takmir, dan jama'ah masjid, khususnya kinerja takmir untuk kemakmuran masjid dapat dinilai dari kesejahteraan jama'ah atau umat Islam di sekitar lingkungan masjid, dimana antara keduanya ada hubungan yang saling berpengaruh karena masjid yang memakmurkan jama'ah akan lebih dimakmurkan jama'ahnya juga (Saputra, 2020: 133).

3. Peran Takmir Masjid

Peran takmir masjid yang dapat dan harus dijalankan oleh takmir dan pengurus masjid sangat penting dan strategis. Oleh karena itu, takmir masjid tidak hanya berperan sebagai pemimpin. Ada beberapa peran yang harus di laksanakan oleh takmir dan pengurus masjid, yaitu:

a. Pemersatu Umat Islam

Rasulullah Saw sangat mengkhawatirkan persatuan dan kesatuan para sahabatnya. Jika para sahabat berbeda pendapat, maka Rasulullah menengahi perselisihan tersebut. Oleh karena itu, takmir masjid saat ini harus berperan dalam memajukan persatuan dan kesatuan umat Islam, baik antar internal jama'ah maupun dalam hubungan dengan pengurus lain dan jama'ah masjid lain.

b. Menghidupkan Semangat Musyawarah

Masjid merupakan tempat musyawarah dan pertukaran antara pengurus dengan pengurus dan pengurus dengan jama'ah, bahkan antar sesama jama'ah. Imam masjid selalu berusaha menyelesaikan masalah dengan musyawarah agar hal-hal yang tidak jelas menjadi jelas, dan hal-hal yang dipertentangkan dapat dibicarakan titik temunya.

c. Membentengi Aqidah Umat

Dalam kehidupan kita saat ini yang sangat rendah akhlak masyarakat kita, sangat diperlukan benteng keimanan yang kokoh, karena kerusakan akhlak terutama disebabkan rusaknya iman. Peran takmir masjid semestinya membentengi aqidah yang kuat bagi para jama'ahnya.

d. Membangun Solidaritas Jama'ah

Mewujudkan masjid yang sejahtera, mewujudkan umat yang maju, dan mewujudkan keagungan Islam dan umatnya merupakan sesuatu yang tidak dapat dicapai secara individu, serta upaya menjawab tantangan masyarakat yang semakin merasa perlu adanya kerjasama yang solid antar umat Islam (Yani, 2018: 52).

Dalam rangka membangun kekompakan jama'ah, takmir masjid dan pengurus masjid menyatukan semua kemampuan jama'ah dan memanfaatkannya semaksimal mungkin untuk menyebarkan agama Allah dan meninggikannya sehingga menjadi kekuatan besar.

Peran takmir dalam masjid adalah mengelola, menjaga dan memelihara masjid menjadi lebih baik. Tiga tugas rinci takmir yaitu:

1) Takmir Sebagai Pengelola Masjid

- (a) Pengelolaan dan pengembangan sarana dan prasarana yang ada dan dimiliki masjid.
- (b) Pengelolaan dan pengembangan sumber daya manusia masjid.
- (c) Pengelolaan dan pengembangan dana masjid.
- (d) Mengelola dan mengembangkan hal-hal yang kreatif dan inovatif seperti proses pendidikan di lingkungan masjid untuk meningkatkan kualitas SDM yang unggul.

2) Takmir Sebagai Penjaga Masjid

Penjaga masjid disini adalah takmir masjid sebagai penjaga tata krama dan hukum masjid seperti pelaksanaan shalat dan ibadah lainnya.

3) Takmir Sebagai Pemelihara Masjid

- (a) Memelihara masjid dengan mendirikan masjid-masjid di tempat-tempat yang dianggap perlu untuk memudahkan bagi umat Islam dalam mendirikan sholat jama'ah.
- (b) Memelihara dengan membantu dan menyokong masjid yang telah didirikan.
- (c) Memuliakan masjid dengan tetap beribadah didalamnya (Ash-Shiddiqieqy, 2001: 404-407).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa takmir masjid adalah suatu organisasi atau sekelompok orang yang memelihara masjid dan mengembangkan masjid dengan mengadakan kegiatan keagamaan yang mengikutsertakan para jama'ahnya. Di sisi lain, takmir masjid juga harus bersikap toleran dan sabar serta dapat menjadi pemimpin yang bijaksana, tidak hanya mengelola masjid tetapi juga mengelola sumber daya manusia yaitu jama'ah masjid untuk ikut serta dalam kegiatan keagamaan yang ada di masjid.

B. Dakwah Bil Hal

1. Pengertian Dakwah

Kata dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu: دعا – يدعو – دعوة (*da'aa-yad'uu-da'watan*) yang berarti menyeru, memanggil, mengajak, menjamu, mendo'a atau memohon (Ishaq, 2016: 6). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dakwah mengandung arti penyiaran atau propaganda agama dan pengembangan agama di kalangan masyarakat, dan merupakan ajakan untuk memeluk, mempelajari dan mengamalkan ajaran agama (Kamus Besar Indonesia, 1997: 205). Secara terminologis kata dakwah dikenal banyak tokoh dengan arti yang berbeda-beda, yaitu:

a. Menurut A. Hasjmy

Dakwah Islamiyah adalah ajakan mengundang orang lain untuk percaya pada iman Islam dan Syariah untuk mempraktikkan keyakinan dan hukum Islam ini, yang telah diyakini dan dipraktikkan oleh pendakwah itu sendiri.

b. Menurut HSM. Nasarudin Latif

Dakwah adalah setiap usaha atau kegiatan lisan atau tulisan yang menyeru, mengajak, dan memanggil manusia lain kepada keimanan dan ketakwaan sesuai dengan aqidah, syari'at, dan akhlak Islam.

c. Menurut Syekh Ali Mahfudz

Dakwah adalah menyeru manusia untuk mengikuti kebenaran dan petunjuk, dan mengajak mereka untuk berbuat kebaikan, dan melarang mereka dari kejahatan, sehingga mereka menemukan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

d. Menurut Prof. H.M. Thoha Yahya Omar

Dakwah adalah menyeru manusia dengan cara yang bijaksana ke jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah untuk kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Ishaq, 2016: 9).

- e. Hamzah Ya'qub mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak manusia dengan hikmah (kebijaksanaan) untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya (Saputra, 2011: 1).
- f. Ibnu Taimiyah melihat bahwa dakwah dalam arti menyeru kepada Islam adalah meyakininya dan ajaran para rasulnya, meneguhkan berita yang mereka sampaikan, dan menaati perintah mereka (Sukayat, 2015: 8).
- g. Syekh Muhammad Al-Ghazali mengatakan dalam bukunya Ma'alah bahwa dakwah adalah suatu program terpadu yang mencakup semua pengetahuan yang dibutuhkan seseorang, untuk memberikan penjelasan tentang tujuan hidup dan merespon tanda-tanda kehidupan sehingga mereka menjadi manusia yang dapat membedakan mana yang boleh dan mana yang dilarang (Aziz, 2004: 4).

Dari pengertian tersebut dapat ditegaskan bahwa konsep dakwah adalah kegiatan menyampaikan pesan-pesan yang mengandung nilai, norma dan hukum agama (Islam) kepada sesuatu (individu, kelompok dan masyarakat) agar mereka menjalankan ajaran agama dengan penuh kesadaran. Sehingga tatanan sosial yang harmonis dan damai dapat tercapai. Pada akhirnya membawa kebahagiaan bagi kehidupan di dunia dan di akhirat. Untuk mengembangkan kesadaran obyek dakwah, dakwah harus dilakukan dengan langkah dan metode yang bijaksana.

2. Dasar Hukum Dakwah

Landasan hukum seruan Islam adalah Al-Qur'an dan Hadist, karena keduanya merupakan sumber utama segala sesuatu yang berhubungan dengan ajaran Islam. Ada banyak perintah tentang dakwah dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Seperti yang dijelaskan dalam Al Qur'an Surat Ali Imran ayat 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung” (Departemen Agama RI: 2019).

Berdasarkan hal tersebut di atas, para ulama telah sepakat bahwa dakwah adalah amal yang sah yang termasuk dalam kategori kewajiban yang tidak mengabaikannya dan tidak mengurangi bobot kewajibannya. Kewajiban dalam Surat Ali Imran diperkuat oleh ayat lain dalam Surat An-Nahl ayat 125.

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk (Departemen Agama RI: 2019).

Dinyatakan dalam kaidah ushul fiqih bahwa (الأصل في) perintah adalah untuk menunjukkan komitmen selama tidak ada dalil yang merusak atau melenceng.

Pendapat para ulama adalah bahwa hukum dakwah adalah fardhu ‘ain dan fardhu kifayah. Bedanya, mereka menguji perbedaan pemahaman makna kata (مِنْ) dalam surat Ali Imran. Pendapat pertama adalah bahwa kata *min littabyyin* untuk interpretasi. Artinya, dakwah itu wajib bagi setiap orang. Sedangkan pendapat kedua mengatakan bahwa kata *min* adalah *littab’id* yaitu orang yang diperintahkan untuk dakwah dalam sebagian umat, karena sebagian dari mereka tidak memiliki kemampuan berdakwah (Affandi, 2015: 9).

Para ulama telah sepakat bahwa dakwah hukumnya adalah fardhu kifayah jika di negara yang banyak da’i. Artinya, jika dilakukan oleh sekelompok orang, maka beban kewajiban menjadi tanggungan yang lain.

Namun dakwah bisa menjadi fardhu 'ain jika tidak ada yang melakukannya di suatu tempat (Affandi, 2015: 22).

Menurut Asmuni Syukir, hukum dakwah wajib bagi setiap muslim, karena hukum Islam tidak selalu menuntut umat Islam untuk memperoleh hasil yang maksimal, tetapi diperlukan usaha yang maksimal sesuai dengan kemampuan dan pengalaman yang dimiliki (Affandi, 2015: 12).

3. Unsur-Unsur Dakwah

Unsur dakwah merupakan komponen dari setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur ini adalah:

a. *Da'i* (Pelaku Dakwah)

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan maupun tertulis atau melalui tindakan yang dilakukan secara individu atau kolektif atau melalui organisasi/lembaga (Munir, 2006: 22).

Da'i menurut bahasa adalah panggilan atau orang yang memanggil. Sedangkan menurut istilah adalah pelaksana kegiatan dakwah secara individu dan kolektif secara terorganisir. Dakwah adalah setiap muslim, laki-laki dan perempuan yang dewasa dan berakal, baik ulama maupun non-ulama, karena tugas dakwah sepenuhnya menjadi kewajibannya (Sanwar, 1985: 4).

Da'i harus mengetahui maddah dakwah (materi dakwah) tentang Allah, alam semesta dan kehidupan, dan apa yang dihadirkan dakwah untuk memberikan solusi dan masalah yang dihadapi manusia dan metodenya. Pendekatan dakwah ia hadirkan untuk menjadikan pemikiran dan perilaku manusia bukan suatu kesalahan dan penyimpangan (Aziz, 2004: 78).

b. *Mad'u* (Penerima Dakwah)

Mad'u menurut bahasa artinya yang di panggil. Sedangkan menurut istilah adalah manusia yang jadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik secara individu maupun kelompok, baik muslim maupun nonmuslim, atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan. (Aziz, 2004: 90).

Mad'u terdiri dari berbagai jenis golongan manusia, yaitu:

1. Dari segi sosiologis, masyarakat terisolir, pedesaan, perkotaan, kota kecil, serta masyarakat marginal dan kota besar.
2. Dari struktur kelembagaan, terdapat kelompok priyayi, abangan, dan santri, khususnya dalam masyarakat Jawa.
3. Ditinjau dari tingkatan usia, ada kelompok anak-anak, remaja dan kelompok orang tua.
4. Dari segi pekerjaan, ada kelompok tani, pedagang, seniman, buruh dan pegawai negeri.
5. Dari segi tingkat sosial ekonomi, ada kelompok kaya, menengah dan miskin.
6. Berdasarkan jenis kelamin, ada kelompok laki-laki dan perempuan.
7. Dari sudut pandang khusus, ada tunasusila, tunawisma, tunakarya, narapidana, dll (Arifin, 1994: 13-14).

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa ada klasifikasi mad'u berdasarkan kelas sosial. Dipahami sejak awal bahwa mad'u atau objek dakwah adalah manusia individu atau kolektif atau masyarakat umum.

c. *Maddatu Ad-Da'wah* (Materi Dakwah)

Maddah menurut bahasa adalah materi, tetapi secara istilah adalah masalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'i kepada mad'u. Dalam hal ini, jelas bahwa maddah itu berasal dari ajaran Islam. Oleh karena itu yang dibahas adalah ajaran Islam itu sendiri, karena semua ajaran Islam yang sangat luas digunakan sebagai maddah dalam dakwah.

Menurut Asmuni Syukir, ajaran Islam sebagai materi dakwah pada dasarnya mengandung tiga prinsip, yaitu:

1. Aqidah (Tauhid), yaitu *i'tidah bathiniah* yang meliputi hal-hal yang erat kaitannya dengan rukun iman.

2. Syari'ah (Fiqih), yaitu yang erat kaitannya dengan kelahiran alam untuk mentaati segala aturan dan hukum Allah untuk mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-Nya dan untuk mengatur kehidupan sosial di antara sesama manusia.
3. Akhlak (Tasawuf) adalah pelengkap untuk melengkapi iman dan Islam. Meskipun akhlak ini saling melengkapi, bukan berarti masalah keimanan dan keislaman, tetapi akhlak sebagai penyempurna keimanan dan keislaman. Karena Rasulullah sendiri pernah bersabda: "Aku (Muhammad) diutus oleh Allah di dunia ini untuk menyempurnakan akhlak" (Syukir, 1983: 60-63).

d. *Wasilatu Ad-Da'wah* (Media Dakwah)

Wasilah dakwah merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada mad'u. Hamzah Ya'qub membagi wasilah dakwah menjadi lima jenis, yaitu:

1. Lisan, yaitu melalui ceramah atau pidato, kuliah, penyuluhan, bimbingan, dan sejenisnya.
2. Tulisan, yaitu menyampaikan pesan-pesan dakwah melalui karya tulis seperti surat menyurat, surat kabar, majalah, media sosial, dan sebagainya.
3. Lukisan, yaitu karya seni lukis seperti gambar, karikatur, komik, cerita bergambar, dll.
4. Audio visual melalui karya audio visual seperti film, iklan, sinema dan sejenisnya.
5. Akhlak adalah tindakan nyata yang mencerminkan nilai dan ajaran Islam untuk menginspirasi sasaran dakwah (Ishaq, 2016:132).

Sedangkan menurut hemat penulis, media dakwa terdiri dari:

- a) Media elektronik seperti televisi, radio, internet, dll.
- b) Media cetak seperti majalah, koran, jurnal, buku, pamflet, dll (Saputra, 2011: 289).

e. *Thariqatu Ad-Da'wah* (Metode Dakwah)

Thariqah dakwah adalah pelaksanaan dakwah untuk mencapai tujuan dakwah yang direncanakan. Dalam penyampaian pesan dakwah, metode memegang peranan yang sangat penting, karena walaupun pesannya baik, tetapi salah dalam penyampaian pesan tersebut bisa saja ditolak oleh penerima pesan. Berbicara tentang metode dakwah, umumnya mengacu pada surat an-Nahl: 125.

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk (Departemen Agama RI: 2019).

Dalam ayat tersebut bisa dipahami bahwa metode dakwah mencakup tiga yaitu:

1. *Bi al-Hikmah*, yaitu dakwah dengan memperhatikan situasi dan keadaan sasaran dakwah dengan memperhatikan kemampuannya, sehingga tidak lagi merasa terpaksa atau bertentangan dengan pelaksanaan ajaran Islam lainnya.
2. *Mau'izatul Hasanah*, yaitu dakwah untuk memberi nasihat atau menyampaikan ajaran Islam dengan cinta, agar nasihat dan ajaran Islam menyentuh hati mereka.
3. *Mujadalah Billati Hiya Ahsan*, yaitu dakwah melalui pertukaran ide dan argumentasi dengan cara yang terbaik dengan tidak memberikan tekanan yang memberatkan pada komunitas sasaran dakwah (Munir, 2006: 33-34).

f. *Atrsaru Ad-Da'wah* (Efek Dakwah)

Dalam setiap kegiatan dakwah akan ada reaksi artinya dakwah telah dilakukan oleh da'i dengan materi dakwah. Media dan metode tertentu, akan ada respon dan efek pada penerima dakwah. Atsar

dakwah harus dievaluasi dan dikoreksi secara komprehensif, yaitu seluruh komponen sistem elemen dakwah harus dievaluasi secara komprehensif. Sebaliknya, evaluasi dilakukan oleh beberapa da'i, tokoh masyarakat dan para ahli. Da'i harus memiliki semangat pembaruan dan perubahan yang *holistic* serta bekerja dengan pengetahuan. Jika proses evaluasi ini mengarah pada beberapa kesimpulan dan keputusan, tindakan korektif akan segera dilakukan. Jika ini bisa dilakukan dengan baik, maka akan tercipta mekanisme perjuangan di bidang dakwah. Dalam bahasa agama ini sebenarnya disebut ikhtiyar insani (Saerozi, 2013: 42).

4. Tujuan Dakwah

Dakwah adalah serangkaian kegiatan atau proses dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. Tujuan itu sendiri memiliki arti sesuatu yang dapat dicapai melalui tindakan, perbuatan atau usaha yang dimaksudkan untuk memberikan arah atau pedoman bagi gerak kegiatan dakwah. Karena tanpa tujuan yang jelas semua kegiatan dakwah akan sia-sia. Padahal, tujuan dakwah sangat krusial, dan mempengaruhi penggunaan metode dan media dakwah, sasaran dakwah serta strategi dakwah, karena tujuannya adalah arah gerakan menuju yang dituju oleh semua kegiatan dakwah.

Tujuan dakwah itu terbagi menjadi dua bagian, yaitu: tujuan umum dan tujuan khusus:

a. Tujuan Umum

Menyerukan manusia (mukmin, kafir dan musyrik) ke jalan lurus yang diridhai Allah Swt, untuk hidup di dunia dan akhirat dengan kebahagiaan dan kemakmuran.

b. Tujuan Khusus

1. Menyerukan orang-orang yang telah memeluk Islam untuk selalu meningkatkan ketakwaannya kepada Allah Swt.
2. Penguatan mental keagamaan (Islam) di kalangan mereka yang masih memeluk agama Islam.

3. Menyerukan orang-orang kafir untuk beriman kepada Allah Swt.
4. Mengajar dan mendidik anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya (Syukir, 1983: 47).

Padahal, tujuan dakwah tidak bisa dilepaskan dari membicarakan Islam sebagai agama dakwah. Islam menitikberatkan pada membawa fitrah manusia pada esensi aslinya sebagai hamba Allah dan sekaligus khalifatullah. Manusia adalah puncak tertinggi ciptaan Allah di muka bumi ini. Sifat manusia terpenting yang diajarkan Islam adalah tauhid (Sofyan, 2012: 18).

Adapun kaitan dengan dakwah, sebagaimana dikatakan Ahmad Ghalussy, tujuan dakwah adalah membimbing manusia kepada kebaikan untuk mencapai kebahagiaan.

Secara umum, Dr. M. Quraish Syihab bahwa tujuan dakwah untuk melihat peran intelektual muslim sebagai elemen kontrol sosial adalah sebagai berikut:

- a) Memperkuat dan memperkokoh keimanan umat Islam, agar tidak terpengaruh oleh pengaruh negatif perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, atau pemikiran yang mengancam negara, bangsa dan agama.
- b) Memperbaiki cara hidup masyarakat dalam arti luas dengan mengubah mereka dan mendorong mereka untuk menyadari bahwa agama mewajibkan mereka untuk berusaha membuat hari esok lebih cerah dari hari ini.
- c) Meningkatkan pembinaan akhlak umat Islam, sehingga memiliki sikap dan perilaku yang baik dalam kehidupan beragama, bermasyarakat dan bernegara (Munir, 2009: 65).

Sedangkan menurut Ra'uf Syalabi, ada tiga bentuk tujuan, yaitu:

1) Tujuan Praktis

Secara praktis, tujuan utama dakwah adalah untuk menyelamatkan manusia dari jurang kegelapan (kekafiran) yang membuat mereka tidak dapat melihat segala bentuk kebenaran dan membawa mereka ke

tempat yang terang (cahaya iman) yang tercermin dalam ajaran Islam bahwa mereka dapat melihat kebenarannya.

2) Tujuan Realistis

Mewujudkan masyarakat beriman yang benar-benar mengamalkan syariat Islam secara utuh.

3) Tujuan Idealistis

Tujuan akhir dari penerapan dakwah adalah terwujudnya masyarakat muslim yang diinginkan dalam sistem kehidupan berbangsa dan bernegara, adil dan makmur, damai dan sejahtera di bawah limpahan rahmat, karunia dan ampunan Allah Swt (Syukir, 1983: 49).

Dari berbagai pendapat yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dakwah tersebut adalah:

1. Pada landasan teologis, tujuan dakwah adalah mengembalikan fitrah manusia pada hakekatnya yang hakiki, yaitu tauhid. Tauhid adalah awal dan akhir dari semua Islam. Pentingnya tauhid bagi manusia adalah sumber kehidupan spiritual dan pendidikan manusia untuk mengikhlaskan kehidupan dan kehidupan kepada Allah, dan tujuan akhirnya adalah untuk mencari keridhaan Allah.
2. Landasan sosiologis, untuk mensosialisasikan ajaran Islam kepada umat manusia agar mampu memperbaiki tata kehidupan bermasyarakat, beragama yang berlandaskan ahlakul karimah. Pembaharu ini harus diarahkan pada pengembangan keimanan, sehingga melahirkan amal shaleh dan ilmu yang bermanfaat. Prinsip ini menunjukkan bahwa kepentingan dakwah tidak hanya kuantitas tetapi kualitas.

Walaupun pengertian tujuan dakwah berbeda-beda, namun pada hakikatnya dakwah Islam adalah perwujudan keimanan yang diwujudkan dalam suatu sistem kegiatan keimanan manusia, dalam lingkup masyarakat yang dilaksanakan secara teratur, untuk mempengaruhi jalan manusia merasakan, berpikir, bersikap, dan bertindak di atas dataran realitas

individu dan budaya dalam masyarakat, kerangka kehidupan manusia, dengan menggunakan metode tertentu (Sofyan, 2012: 20).

5. Pengertian Dakwah Bil Hal

Secara bahasa, kata dakwah bil hal merupakan gabungan dari dua kata yang berasal dari bahasa arab yaitu kata dakwah dan al-hal. Kata dakwah berarti mengajak, menyeru, memanggil. Sedangkan secara istilah dakwah berarti ajakan untuk berperilaku baik, dan larangan dari yang buruk. Kata al-hal artinya keadaan, kenyataan. Jadi dakwah bil hal berarti memanggil, menyeru menggunakan keadaan, atau menyeru, mengajak dengan perbuatan nyata (Suisyanto, 2002: 183).

Dakwah bil hal adalah bentuk panggilan Islam dalam bentuk amal atau tindakan nyata, baik yang sifatnya seperti mendirikan lembaga pendidikan Islam, pengabdian masyarakat, membangun gedung keagamaan, memberikan dukungan masyarakat secara ekonomi atau kesehatan, atau bahkan acara keagamaan. Dakwah bil hal merupakan kegiatan dakwah Islam yang dilakukan dengan tindakan nyata terhadap kebutuhan penerima dakwah. Sehingga tindakan yang sebenarnya sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh penerima dakwah. Misalnya dakwah dengan menyantuni anak yatim piatu yang kurang mampu, membantu membayar uang sekolah anak-anak kurang mampu, memberikan pelayanan kesehatan, mendistribusikan kebutuhan pokok kepada fakir miskin, obat-obatan gratis, membantu korban bencana alam, dan lain-lain (Muriah, 2000: 75).

Dakwah bil hal inilah yang biasa disebut dengan dakwah alamiah, artinya dengan menggunakan pesan-pesan berupa perbuatan, dakwah dilakukan sebagai upaya untuk menghilangkan kejahatan secara langsung (secara fisik) atau secara langsung menegakkan yang ma'ruf (kebaikan). Seperti membangun masjid, sekolah atau apapun yang mudah dilakukan yaitu untuk mencapai penerapan syariat Allah Swt dalam segala aspeknya (Suhandang, 2013: 98).

6. Strategi Dakwah Bil Hal

Strategi dakwah dapat digunakan dengan perbuatan nyata (bil hal) mengenai akhlak, cara hidup bergaul, cara beribadah, berkeluarga dan segala aspek kehidupan manusia. Dan pernyataan dengan perbuatan sangat bermanfaat untuk kegiatan dakwah, antara lain sebagai berikut:

- a. Ingat dan sulit untuk dilupakan.
- b. Mudah untuk dipahami mad'u.
- c. Memberikan pemahaman dasar dari pengamatan dan pengalaman.
- d. Menarik perhatian mad'u untuk mengikuti jejaknya.
- e. Memberikan dorongan untuk bertindak.
- f. Memberi kesan yang kuat, karena panca indera luar (panca indera) dan panca indera dalam (perasaan dan pikiran) dapat digunakan secara bersamaan (Abdullah, 1989: 111).

Selain itu, kegiatan dakwah menggunakan strategi dakwah bil hal memiliki fungsi sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kualitas pemahaman dan tindakan keagamaan pribadi umat Islam sebagai bibit generasi bangsa yang memacu kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 2) Meningkatkan kesadaran dan pengamalan kehidupan beragama dengan memperkuat dan mempererat persaudaraan Islam.
- 3) Meningkatkan kesadaran kehidupan berbangsa dan bernegara di kalangan umat Islam sebagai wujud pengamalan ajaran Islam.
- 4) Meningkatkan kecerdasan dan kehidupan sosial dan ekonomi rakyat melalui upaya pendidikan dan ekonomi.
- 5) Meningkatkan taraf hidup masyarakat, khususnya masyarakat miskin.
- 6) Memberikan bantuan dan pelayanan kepada yang membutuhkan melalui berbagai kegiatan sosial seperti pelayanan kesehatan, panti asuhan, yatim piatu dan lansia.
- 7) Mempromosikan semangat gotong royong, kebersamaan dan solidaritas sosial melalui kegiatan manusia (Ayub, 2001: 9).

Kegiatan dakwah bil hal ini sudah banyak dilakukan oleh organisasi dan lembaga Islam, dan belakangan ini asosiasi dan kelompok kerja telah menunjukkan kiprahnya dalam berbagai bentuk kegiatan. Misalnya, meningkatnya jumlah panti asuhan yang dikelola umat Islam, rumah sakit dan pusat kesehatan Islam, pendidikan kejuruan dan keterampilan yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga Islam, semaraknya kegiatan koperasi di pondok pesantren, dan majelis taklim.

Semua ini menunjukkan bahwa dakwah bil hal segera menjadi lebih bersemangat. Pada dasarnya setiap kegiatan dakwah yang memiliki kesejahteraan sosial, ekonomi, pendidikan dan sosial, serta meningkatkan taraf hidup masyarakat untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan lahir dan batin adalah dakwah bil hal (Ayub, 2001: 10).

7. Metode Dakwah Bil Hal

Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang merupakan gabungan dari kata *meta* yang berarti melalui, sesudah, dan kata *hodos* adalah jalan, cara. Sedangkan dalam bahasa Jerman, metode berasal dari kata *methodica* yang berarti pengajaran tentang metode. Sedangkan dalam bahasa Arab, metode disebut dengan *thariqoh* yang berarti jalan atau cara (Aziz, 2004: 83).

Dakwah bil hal bisa dilakukan dengan berbagai cara. Berdasarkan jenis metode yang dijelaskan Dzikron Abdullah, metode dakwah secara umum dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu metode dakwah yang dilakukan melalui tindakan percontohan langsung (bil hal) dan metode bukan tindakan (non bil hal). Perbedaan ini didasarkan pada konteks isi dan praktek dakwah. Namun, bukan berarti kedua metode ini berdiri sendiri, seperti metode dakwah bil hal dan metode dakwah non bil hal. Dapat dikatakan bahwa metode dakwah secara isi adalah dakwah non bil hal, sedangkan dalam praktek penerepan metode dakwah termasuk dakwah bil hal.

Dakwah yang dilakukan dengan ceramah tidak hanya menjadi metode ceramah tidak hanya menjadi metode ceramah tetapi juga bisa

menjadi dakwah bil hal. Hal ini tergantung pada kegiatan saat berceramah dan pilihan ceramah sebagai sarana mengkomunikasikan pesan-pesan dakwah secara tidak langsung akan menjadi contoh atau panutan bagi orang lain ketika memilih metode dakwah. Begitu juga dengan metode tanya jawab dimana inti dari pertanyaan bukanlah dakwah bil hal, tetapi pelaksanaan tanya jawab secara tidak langsung dapat menjadi contoh salah satu cara dakwah yang dapat dilakukan oleh umat Islam. Metode diskusi pada hakikatnya bukanlah metode dakwah bil hal, namun pembekalan materi dakwah dengan metode tersebut merupakan contoh keteladanan bagi umat Islam bahwa salah satu tindakan atau metode yang dapat digunakan dalam berdakwah yaitu metode diskusi (Abdullah, 1989: 90).

Metode dakwah bil hal merupakan salah satu cara pemberdayaan masyarakat, yaitu upaya membangun kekuatan, melalui dorongan, motivasi, kesadaran akan kemungkinan-kemungkinannya dan upaya mengembangkannya atas dasar proses kemandirian (Aziz, 2004: 378). Dakwah bil hal adalah kegiatan dakwah Islami yang dilakukan dengan perbuatan nyata atau amal nyata untuk kebutuhan penerima dakwah, sehingga perbuatan nyata tersebut sesuai dengan apa yang menjadi kebutuhan penerima dakwah. Misalnya melakukan dakwah dengan membangun rumah sakit untuk kebutuhan masyarakat sekitar yang membutuhkan rumah sakit.

Pengertian metode dakwah bil hal di atas adalah cara-cara para da'i berupaya melakukan tindakan nyata pada mad'u untuk kesejahteraan jasmani dan rohani.

Sebagai metode dakwah lisan al-hal, juga terkait dengan prinsip-prinsip dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Ada hal-hal yang perlu diingat ketika menggunakan metode ini:

- a. Metode tidak lain adalah pelayan, sarana atau alat.
- b. Tidak ada metode yang seratus persen baik.
- c. Bahkan metode yang paling sesuai pun tidak menjamin hasil yang baik dan otomatis.

- d. Metode yang cocok untuk seorang da'i belum tentu cocok untuk yang lain.
- e. Penerapan metode tidak berlangsung selamanya (Munir, 2003: 227-228).

C. Masjid

1. Pengertian Masjid

Masjid berasal dari bahasa Arab *sajada* yang berarti tempat sujud atau tempat menyembah kepada Allah Swt. Masjid juga merupakan tempat orang berkumpul dan shalat berjamaah dengan tujuan untuk meningkatkan solidaritas dan silaturahmi antar umat Islam, dan masjid merupakan tempat terbaik untuk menyelenggarakan shalat Jumat (Ayub, 1996: 1).

Masjid adalah tempat di mana seorang muslim shalat lima kali sehari semalam. Fungsi masjid tidak hanya untuk shalat, tetapi juga memiliki fungsi lain seperti pendidikan dan lain-lain (Lubis, 2007: 172).

Masjid adalah kosa kata dari bahasa Arab, yang memiliki akar kata *s-j-d* yang berarti “sujud atau menundukkan kepala sehingga dahi menyentuh tanah”. Kata masjid juga berasal dari nama “*sajdan*”, yaitu kata “*isim makan*” yang menunjukkan suatu tempat. Dengan demikian masjid merupakan tempat sujud atau tempat menundukkan kepala hingga ketanah sebagai ungkapan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah Swt (Ismail, 2010: 21).

Masjid yang berkembang pesat merupakan masjid yang berhasil menjadi pusat dinamika umat, sehingga masjid benar-benar berfungsi sebagai tempat ibadah dan pusat kebudayaan Islam dalam arti luas. Sudah menjadi tugas dan tanggung jawab umat Islam untuk memakmurkan masjid yang dibangun oleh masyarakat. Dalam Al-Qur'an telah disampaikan dalam surat At-Taubah ayat 18.

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ
وَلَمْ يَحْشَأْ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Artinya: Sesungguhnya yang (pantas) memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, mendirikan salat, menunaikan zakat, serta tidak takut (kepada siapa pun) selain Allah. Mereka itulah yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk (Departemen Agama RI: 2019).

Upaya memakmurkan masjid tergantung pada kesadaran diri pribadi umat Islam, seperti kegiatan pengembangan ibadah, kegiatan keagamaan, kegiatan pendidikan dan kegiatan lainnya (Ayub, 1996: 73).

Secara bahasa, kata masjid (Arab) adalah tempat yang digunakan untuk sujud. Kemudian maknanya meluas menjadi sebuah bangunan khusus yang digunakan sebagai tempat berkumpulnya orang-orang untuk menunaikan shalat berjamaah.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, masjid diartikan sebagai rumah atau bangunan tempat umat Islam beribadah. pada Qs. Al-Jin: 18 dan Qs. Al-Baqarah: 114 menjelaskan makna masjid sebagai tempat yang didedikasikan untuk beribadah kepada Allah Swt, yaitu melakukan shalat lima waktu. Setiap muslim boleh shalat di mana saja, kecuali di kuburan, di tempat-tempat yang najis, dan tempat-tempat yang tidak layak untuk shalat menurut syariat Islam.

وَأَنَّ الْمَسْجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

Artinya: Sesungguhnya masjid-masjid itu milik Allah. Maka, janganlah menyembah apa pun bersamaan dengan (menyembah) Allah (Departemen Agama RI: 2019).

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ مَنَعَ مَسْجِدَ اللَّهِ أَنْ يُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ وَسَعَىٰ فِي خَرَابِهَا أُولَٰئِكَ مَا كَانَ لَهُمْ أَنْ يَدْخُلُوهَا إِلَّا خَائِفِينَ ۗ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Artinya: Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang melarang masjid-masjid Allah digunakan sebagai tempat berzikir di dalamnya dan berusaha merobohkannya? Mereka itu tidak pantas memasukinya, kecuali dengan rasa takut (kepada Allah). Mereka

mendapat kehinaan di dunia dan mendapat azab yang berat di akhirat (Departemen Agama RI: 2019).

Menurut istilah syara', masjid adalah bangunan yang menjadi tempat peribadatan umat Islam, biasanya digunakan untuk melaksanakan shalat berjama'ah (Ensiklopedia, 2000: 1119). Sidi Ghzalba pun berpendapat sama. Masjid didefinisikan sebagai tempat atau bangunan yang dibangun khusus untuk melaksanakan ibadah seperti shalat, dzikir, membaca Al-Qur'an dan ibadah lainnya, terutama shalat berjama'ah (Gazalba, 1994: 118). Definisi yang hampir sama dirumuskan oleh Al-Zarkashi. Ia menyatakan bahwa masjid adalah tempat yang diperuntukan untuk melaksanakan shalat lima waktu (Al-Qahthani, 2003: 1).

2. Fungsi Masjid

Fungsi utama masjid adalah sebagai tempat sujud kepada Allah Swt. tempat shalat dan tempat ibadah kepada Allah. Masjid juga merupakan tempat yang paling sering dikumandangkan nama Allah Swt melalui adzan, qamat, tasbih, tahmid, tahlil, istighfar, dan ucapan-ucapan lain yang dianjurkan untuk dibaca di masjid sebagai bentuk pengagungan nama Allah. Selain itu, fungsi masjid adalah:

- a. Sebagai tempat bagi umat Islam untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.
- b. Sebagai tempat musyawarah bagi umat Islam untuk memecahkan masalah yang muncul di masyarakat.
- c. Sebagai tempat bagi umat Islam untuk berkonsultasi, menyarankan kesulitan, dan mencari bantuan dan pertolongan.
- d. Tempat untuk meningkatkan keutuhan ikatan masyarakat dan gotong royong dalam mencapai kesejahteraan bersama.
- e. Dan masjid dengan majelis taklim adalah salah satu cara untuk meningkatkan kecerdasan dan pengetahuan umat Islam.
- f. Tempat mengumpulkan, menyimpan, dan mendistribusikan uang (Ayub, 1996: 7-8).

Selain fungsi masjid diatas masjid juga memiliki fungsi lain yaitu:

- 1) Sebagai tempat beribadah (*hablumminallah*). Di antara kegiatan ibadah adalah shalat, doa, zikir, i'tikaf, pengajaran dan pendidikan Al-Qur'an, majelis taklim.
- 2) Sebagai wadah sosial kemasyarakatan (*hablumminannas*), seperti kegiatan halal bi halal, tempat diskusi untuk mencari solusi atas berbagai permasalahan masyarakat, dan tempat akad dan pernikahan di sekitar masjid, di halaman masjid, di lapangan masjid.
- 3) Tempat kegiatan ekonomi, seperti tempat transaksi ekonomi di sekitar masjid, di halaman dan pinggiran masjid. Pada masa Nabi Muhammad dan para sahabatnya, masjid dapat melahirkan kompleks pertokoan, karena toko-toko tersebut dapat membantu memenuhi segala kebutuhan masjid dan fasilitasnya.
- 4) Tempat pendidikan. Masjid sebagai tempat pendidikan nonformal, membina manusia agar menjadi orang yang beriman, bertaqwa, berilmu, beramal shaleh, berakhlak, dan menjadi warga negara yang baik.
- 5) Tempat dakwah. Masjid merupakan pusat kegiatan dakwah yang selalu menyelenggarakan kegiatan rutin dakwah seperti pengajian, ceramah agama dan pengajian subuh. Fungsi ini menjadikan masjid sebagai tempat sosialisasi dan internalisasi ajaran, nilai dan norma Islam.
- 6) Sebagai pusat kegiatan politik. Fungsi ini sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad. Masjid memiliki fungsi sebagai tempat pemerintahan. Di masjid, Nabi Muhammad SAW, berdiskusi dengan para sahabat, diskusi tentang taktik perang perdamaian dan sebagainya.
- 7) Pusat kesehatan masyarakat. Pada masa Nabi Muhammad SAW, masjid berfungsi sebagai pusat medis bagi semua pejuang yang terluka setelah pertempuran.
- 8) Fungsi sosial. Zakat, infaq, shadaqah, wakaf dilakukan secara amanah, jujur dan profesional oleh pengelola masjid sehingga dananya dapat tersalurkan dengan baik oleh fakir miskin.

- 9) Pusat kebudayaan Islam seperti seminar, simposium, peringatan hari besar Islam dan pameran seni Islam di lingkungan masjid-masjid (Shihab, 1996: 461).

3. Macam-Macam Masjid

Menurut Sofyan Syafri Harahap ada beberapa macam masjid, yaitu:

a. Masjid Besar

Masjid besar adalah masjid yang terletak di suatu daerah yang jamaahnya tidak hanya berasal dari daerah tersebut tetapi juga mereka yang bekerja di sekitarnya, misalnya Masjid Istiqlal di Jakarta, Masjid Agung di beberapa kota besar, dan lain-lain. Masjid ini bercirikan jama'ah yang tidak berdomisili di sekitarnya, dibangun oleh pemerintah dan masyarakat sekitar, serta sangat dikontrol oleh pemerintah, baik dari segi pengelolaan maupun pendanaan.

b. Masjid Elit

Masjid ini terletak di kawasan elit dan jamaahnya umumnya merupakan komunitas elit termasuk pengelolanya. Di masjid seperti ini, peluang pendanaannya sangat besar, kegiatannya sangat banyak, dan fasilitas masjid sangat bagus.

c. Masjid Kota

Masjid ini terletak di kota. Jamaah umumnya adalah pedagang atau pegawai negeri. Para jamaahnya bukan dari kalangan elit melainkan kalangan menengah ke atas. Dana relatif memadai, kegiatan cukup layak, fasilitas konstruksi cukup tersedia.

d. Masjid Kantor

Masjid kantor memiliki jamaah yang ada di sana hanya selama jam kerja. Aktivitasnya tidak seperti masjid-masjid lainnya. Dana bukanlah masalah. Bangunannya tidak terlalu besar dan fasilitas yang dibutuhkan tidak terlalu banyak.

e. Masjid Kampus

Masjid kampus terdiri dari intelektual aktivis dan mahasiswa dengan beragam pengalaman dan antusiasme yang tinggi. Dana

bukanlah masalah. Namun, kebutuhan untuk fasilitas lebih cepat dari penyediaannya karena kurangnya dana investasi, dan kegiatan yang sangat padat.

f. Masjid Desa

Jamaah masjid ini tinggal di sekitar masjid, masalah dana sangat kurang, kualitas manajemen sangat rendah di bidang manajemen, dan potensi konflik sangat tinggi.

g. Masjid Organisasi

Masjid ini bercirikan jamaah homogen yang terkait dengan organisasi sejenis seperti Masjid Muhammadiyah, Masjid NU, Persis atau masjid organisasi lainnya. Masjid ini dikelola oleh organisasi. Masjid ini sangat mandiri (Harahap, 1993: 53-55).

Menurut perkembangannya, masjid-masjid negara di Indonesia terbagi menjadi beberapa tingkatan. Berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam No. DJ.II/802 Tahun 2014 tentang standar pembinaan manajemen masjid, yang membahas tentang Tipologi Masjid, yaitu:

1) Masjid Negara

Masjid Negara adalah masjid yang terletak di ibu kota negara Indonesia, menjadi pusat kegiatan keagamaan di tingkat negara. Hanya ada satu masjid di Indonesia yaitu Masjid Istiqlal.

2) Masjid Nasional

Masjid Nasional adalah masjid di ibu Kota Provinsi yang telah ditetapkan oleh Menteri Agama sebagai Masjid Nasional dan menjadi pusat kegiatan keagamaan di tingkat pemerintah Provinsi. Misalnya, Masjid Nasional Baiturrahman Banda Aceh, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.

3) Masjid Raya

Masjid Raya adalah masjid yang terletak di ibu kota provinsi yang ditetapkan oleh Gubernur atas usul Kepala Kantor Wilayah Kemenag

Provinsi sebagai Masjid Agung dan menjadi pusat kegiatan keagamaan setingkat pemerintah provinsi.

4) Masjid Agung

Masjid Agung adalah masjid yang terletak di ibu kota Pemerintah Kabupaten atau Kota yang ditetapkan oleh Bupati atau Walikota atas usul Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten atau Kota, sebagai pusat kegiatan sosial kemasyarakatan. Kegiatan keagamaan yang dihadiri oleh pejabat Pemerintah Kabupaten atau Kota.

5) Masjid Besar

Masjid Besar adalah masjid yang terletak di kecamatan yang ditetapkan oleh pemerintah daerah setingkat camat atas usul Kepala KUA, untuk menjadi pusat kegiatan sosial keagamaan yang dihadiri oleh camat. Serta pejabat dan tokoh masyarakat di tingkat kecamatan.

6) Masjid Jami'

Masjid Jami' adalah masjid yang terletak di pusat pemukiman penduduk di daerah pedesaan atau kelurahan. Menjadi pusat kegiatan keagamaan pemerintah Desa atau Kelurahan dan warga.

7) Masjid Bersejarah

Masjid Bersejarah adalah masjid yang terletak di kawasan peninggalan kerajaan atau wali atau penyebar agama Islam atau yang memiliki nilai besar dalam sejarah perjuangan bangsa. Dibangun oleh raja atau kesultanan atau wali yang menyebarkan Islam dan pejuang kemerdekaan.

8) Masjid di Tempat Publik

Masjid di tempat publik adalah masjid yang terletak di tempat umum untuk memudahkan masyarakat melakukan ibadah. Misalnya masjid kantor perusahaan, masjid kampus, masjid SPBU dan sebagainya.

9) Mushalla

Mushalla adalah masjid kecil yang terletak di pemukiman atau area umum untuk memudahkan masyarakat dalam melakukan ibadah.

BAB III

GAMBARAN UMUM MASJID AGUNG AL MABRUR DAN PERAN TAKMIR MASJID AGUNG AL MABRUR KECAMATAN UNGARAN KABUPATEN SEMARANG DALAM DAKWAH BIL HAL

A. Profil Masjid Agung Al Maburur

1. Sejarah Masjid Agung Al Maburur

Surat Keputusan Pengurus Wilayah IPHI Provinsi Jawa Tengah Nomor Kep. XXVI/IPHI-I/IX/1999 tanggal 6 September 1999 tentang pengesahan Pengurus Daerah IPHI Kabupaten Semarang masa bakti 1999-2004. Pengurus Daerah IPHI Kabupaten Semarang tersebut dilantik tanggal 19 September 1999 di Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang. Personil Pengurus Daerah IPHI Kabupaten Semarang yang berjumlah 47 orang tersebut sulit bertemu muka, berkoordinasi dan sulit komunikasi. Hal ini disebabkan karena PD IPHI Kabupaten Semarang belum mempunyai tempat untuk pertemuan atau gedung pertemuan bahkan kantor pun belum ada. Alamat kantor Organisasi IPHI mendompleng pada kantor Departemen Agama Kabupaten Semarang, dengan demikian surat-surat dari luar sering terlambat, pada saat itu jumlah anggota IPHI sekitar 3.000 orang.

Pada tanggal 2 Maret 2002 di rumah keluarga H. Syamsuri Desa Gondorio Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang, Pengurus Daerah IPHI Kabupaten Semarang bersama dengan Pengurus Cabang IPHI Se-Kabupaten Semarang (15 Kecamatan) mengadakan rapat kerja IPHI Kabupaten Semarang yang dihadiri oleh Penasehat Drs. K.H. Amin Hambali dan H. Syamsuri. Rapat dipimpin Drs. H. Zaeny Nursery, B.Sc dan Drs. H. Haris Mohsanty, BBA (Ketua dan Sekertaris PD IPHI Kabupaten Semarang). Rapat kerja memutuskan dan menyetujui: membangun kantor atau gedung pertemuan IPHI Kabupaten Semarang yang representatif, membentuk tim kecil (Tim Tujuh) untuk menyusun rencana kegiatan gedung IPHI, menghadap (konsultasi) dengan Bupati

Semarang dan Ketua DPRD Kabupaten Semarang untuk mohon tanah guna lokasi pembangunan Gedung IPHI Kabupaten Semarang.

Pada hari Rabu tanggal 6 Maret 2002 jam 09.00 WIB di rumah Dinas Bupati Semarang, pengurus daerah IPHI kabupaten Semarang bersama Tim Tujuh dan Penasehat Drs. K.H. Amin Hambali diterima Bupati Semarang H. Bambang Guritno, S.E., M.M. dalam pertemuan tersebut, Bupati Semarang menyatakan: pada prinsipnya mendukung penuh tentang rencana pembangunan kantor atau gedung IPHI Kabupaten Semarang, PD IPHI Kabupaten Semarang segera mengajukan proposal lengkap dengan rencana pembangunan masjidnya, pemerintah Kabupaten Semarang akan segera menginventarisir tanah-tanah pemerintah daerah (bengkok) di Ungaran.

Pada hari Jum'at tanggal 8 Maret 2002 jam 09.00 WIB perwakilan PD IPHI Kabupaten Semarang diwakili Drs. H. Zaeny Nursery, B.Sc (Ketua) dan Drs. H. Haris Mohsanty, BBA (Sekretaris) bersama Tim Tujuh. Dalam konsultasi di ruang pimpinan dewan, Ketua DPRD Kabupaten Semarang (Drs. H. Sukimto) dan Wakil Ketua DPRD Kabupaten Semarang (Soma, BA) menyatakan: mendukung atas gagasan atau rencana PD IPHI Kabupaten Semarang untuk membangun gedung IPHI dan akan mengirim surat ke Bupati Semarang atas dukungan tersebut. PD IPHI Kabupaten Semarang supaya mengajukan proposal sebagai dasar usulan atau dukungan pimpinan DPRD Kabupaten Semarang.

Berdasarkan pertimbangan, maka terbentuklah kepanitiaan yang susunan organisasi dan keanggotannya sesuai Surat Keputusan PD IPHI Kabupaten Semarang Nomor Kep. 001/IPHI/IV/2002 tanggal 27 April 2002, yang dalam perkembangannya dilakukan revisi sesuai dengan perkembangan keadaan dan melengkapinya dengan peraturan pelaksanaan. Langkah pertama kegiatan panitia adalah menyusun program kerja baik jangka panjang maupun jangka pendek.

Pada awal kegiatan panitia sudah dihadang persoalan dana. Alih-alih berpikir untuk mulai membangun fisik yang tentu akan memakan biaya yang sangat besar, biaya untuk kegiatan persiapan juga masih nol. Namun karena semangat yang tinggi dan kegotong royongan yang kuat diantara anggota panitia maka dalam rapatnya tanggal 23 Juli 2002, forum rapat mengedarkan kotak bekas kardus mineral untuk diisi sodakoh atau infaq sukarela dari anggota panitia yang hadir pada rapat itu. Hasilnya terkumpul uang sebesar Rp. 1.000.000,- Dana memang faktor yang penting dalam setiap kegiatan pembangunan, tidak terkecuali membangun Gedung Pertemuan IPHI, maka berbagai usaha dilakukan.

Bersamaan dengan usaha mengumpulkan dana, upaya memburu lokasi lahan untuk mendirikan gedung pertemuan juga dilakukan. Sebenarnya Bupati Semarang H. Bambang Guritno, S.E.,M.M menjanjikan bantuan lokasi yaitu terletak di Desa Kalirejo Kecamatan Ungaran Timur berupa sawah eks bengkok desa. Namun karena tidak disetujui DPRD Kabupaten Semarang, maka bantuan penyediaan lahan tersebut dibatalkan, dan sebagai gantinya panitia mendapatkan bantuan dana dari Pemerintah Kabupaten Semarang sebesar Rp. 200.000.000,- pada tahun 2003. Pembatalan ini ternyata ada hikmahnya karena sebenarnya yang diharapkan jama'ah haji, lokasi gedung pertemuan ini harus berada di tempat yang strategis, mudah dijangkau jama'ah dari luar kota Ungaran, syukur dipusat kota Ungaran.

Dua tahun berlalu lokasi yang diinginkan belum juga ditemukan. Di tengah-tengah kelelahan panitia memburu lokasi, Allah memberikan petunjuk bahwa disebelah barat alun-alun mini depan Rumah Dinas Bupati Semarang ada tanah kosong yang sangat ideal untuk dibangun sebuah gedung pertemuan. Ternyata pemiliknya adalah Hj. Endang Sulatin yang bertempat tinggal di Pasar Minggu Jakarta. Pemilihan lokasi di sebelah barat alun-alun mini ini ternyata mendapat sambutan sangat baik dari Bupati Semarang maupun para jama'ah IPHI. Melihat

lokasi yang demikian strategis ini para tokoh muslim khususnya K.H. Ali Mas'ud, K.H. Zaenal Abidin bahkan juga H. Bambang Guritno, S.E., M.M justru meminta panitia untuk tidak hanya membuat gedung pertemuan tetapi sekaligus masjid yang representatif untuk kota Ungaran. Hal ini dimaksudkan agar kota Ungaran dapat seperti kota-kota lain di Jawa pada umumnya yang memiliki Kanjengan (Kantor Bupati), alun-alun dan masjid terletak dalam satu kompleks. Berdasarkan permintaan ini maka panitia merubah desain gambar dari bangunan gedung pertemuan menjadi masjid yang di dalamnya ada ruang pertemuan. Namun karena lahan tanahnya terbatas maka bentuk bangunan bawah untuk ruang pertemuan dan bagian atas untuk masjid.

Setelah akhir tahun 2009 bangunan bawah yang dipersiapkan untuk ruang pertemuan selesai, serta ruang Kantor Sekertariat IPHI siap difungsikan maka dilakukan acara "*ngeslupi*" pada tanggal 6 Januari 2010 dengan mengadakan pengajian akbar. Acara ini dihadiri oleh ribuan jama'ah muslim dan tokoh ulama K.H. Mustafa Bisri dari Rembang, K.H. Mahfudz Ridwan serta Plt. Bupati Semarang Hj. Siti Ambar Fathonah, Sekretaris Daerah Kabupaten Semarang Ir. H. Warnadi, M.M dan jajaran Pemerintah Kabupaten Semarang. Peristiwa ini juga dapat dimaknai bahwa panitia dan pengurus daerah IPHI Kabupaten Semarang telah dapat mewujudkan Amanah jama'ah haji tanggal 2 Maret 2002 yaitu mempunyai gedung dan kantor IPHI Kabupaten Semarang yang representatif terletak diatas sebidang tanah seluas 1.552 M² sesuai Sertifikat Tanah Wakaf Nomor 7 yang diterbitkan Kepala Kantor Pertahanan Kabupaten Semarang tanggal 29 Januari 2007.

Sejak "*ngeslupi*" tanggal 6 Januari 2010 gedung pertemuan IPHI Kabupaten Semarang dipergunakan untuk kegiatan Bimbingan Manasik Haji Kabupaten Semarang, Musda II IPHI Kabupaten Semarang, Khitanan anak shaleh BAZIS Kabupaten Semarang dan disewa warga masyarakat untuk keperluan pernikahan atau pertemuan keluarga serta

oleh dinas atau instansi dan Lembaga Pendidikan untuk acara wisuda, pertemuan orang tua siswa, halal bi halal dan keperluan lainnya.

Walaupun sebagaimana bangunan masjid ada yang belum sempurna misalnya plafon, kaca jendela, railing lantai 3 dan lain-lain, namun masjid sudah dapat difungsikan untuk sholat wajib berjama'ah. Demikian juga aula bawah sudah banyak diminati masyarakat untuk perhelatan resepsi pernikahan ataupun pertemuan-pertemuan yang lain. Oleh karena itu untuk tetap menjaga kondisi bangunan serta ketertiban penyelenggaraan kegiatan masyarakat, perlu dibentuk lembaga pengelola yang berfungsi mengatur dan mengendalikannya. Sesuai dengan kesepakatan antara Pemerintah Kabupaten Semarang dan PD IPHI Kabupaten Semarang juga sebagaimana Surat Bupati Semarang tanggal 30 Oktober 2005 nomor 451/06/0574 maka dibentuklah Badan Pengelola Masjid Agung Kabupaten Semarang dengan Surat Keputusan Bupati nomor 450/0176/2010 tanggal 11 Maret 2010.

Dengan dibentuknya Badan Pengelola Masjid Agung dan Takmir Masjid Agung maka semakin lengkaplah Masjid Agung Kabupaten Semarang dengan bangunan megah dan kegiatan memakmurkan masjid yang semakin tertib dan semarak. Fungsi masjid menjadi semakin sempurna dengan diresmikannya Masjid Agung Kabupaten Semarang sebagai masjid untuk sholat Jum'at yaitu dengan penyelenggaraan sholat Jum'at perdana pada tanggal 14 Januari 2011 yang diikuti oleh Bupati Semarang dr.H. Mundjirin ES,Sp.OG bersama Perwakilan PD IPHI Kabupaten Semarang dan warga muslim Ungaran dan sekitarnya, berlanjut pada jum'at-jum'at berikutnya untuk seterusnya. Kini sempurnalah bangunan masjid dengan berbagai kegiatan Islamnya yang menjadi roh setiap masjid.

Menindaklanjuti usulan PD IPHI Kabupaten Semarang masa bakti tahun 2011-2016 dalam silaturahmi dengan Bupati Semarang dr.H. Mundjirin ES, Sp.OG pada tanggal 4 April 2011, untuk penyelesaian pembangunan Masjid Agung Kabupaten Semarang dalam tahun 2012

Pemerintah Kabupaten Semarang menyediakan dana sebesar Rp. 850.000.000,- untuk menyempurnakan bangunan masjid yang masih belum selesai antara lain: jendela kaca, railing lantai 3, plafon masjid, ornament depan, dan lain-lain. Ini merupakan sentuhan terakhir (*finishing*) pembangunan Masjid Agung sebelum diresmikan pada bulan Maret 2013 (Dokumentasi dari arsip profil Masjid Agung Al Mabruur pada tanggal 26 Juli 2021).

2. Filosofi Bangunan Masjid Agung Kabupaten Semarang

Masjid Agung Kabupaten Semarang merupakan bangunan berlantai tiga, lantai bawah berfungsi sebagai gedung pertemuan sedangkan lantai dua dan tiga untuk masjid. Desain bangunan masjid menggunakan model arsitektur tradisional Jawa Tengah perpaduan antara gaya pesisir utara dan gaya pedalaman yang dipadukan dengan model arsitektur dan filosof Islam.

Seluruh bangunan masjid ini disangga oleh struktur tiang berbagai ukuran yang seluruhnya berjumlah 99 buah, angka ini melambangkan jumlah nama Allah (*Asmaul Husna*). Dari lantai satu ke lantai dua dihubungkan dengan tangga dua di depan dan dua di belakang masing-masing berjumlah 25 anak tangga yang melambangkan jumlah Nabi dan Rasul.

Bangunan dengan atap bertingkat tiga bentuk lancip sering disebut dengan model “masjid” atau tajug oleh masyarakat Jawa sebuah model rumah joglo yang berfungsi untuk mengajarkan agama Islam (R. Ismunandar K, 1997) dilengkapi dengan berbagai ornament lengkung sebagai ciri bangunan Islam.

Bentuk atap joglo beratap tiga mengandung filosof bahwa hakekat hidup manusia berada pada tiga fase alam yaitu alam kandungan yang mulai “bernyawa” setelah ditiup roh oleh Allah Swt pada usia kandungan 120 hari sampai masa 9 bulan 10 hari. Kemudian lahir ke dunia yang dilambangkan atap tingkat ke dua dimana seorang hamba Allah diberi kenikmatan duniawi dengan membawa sejumlah amanah

untuk tetap taqwa dan semata-mata meghamba kepada Allah. Atap ke tiga yang berbentuk kerucut lancip keatas melambangkan bahwa pada akhirnya manusia akan kembali kepada-Nya Dzat yang telah menciptakan dan berhak memanggilnya.

Makna yang terkandung dari filosofi ini adalah bahwa manusia harus selalu diingatkan akan *sangkan paraning dumadi* dan hidup adalah amanah bukan sekedar kenikmatan. Di sudut atap yang berbetuk joglo dihiasi dengan 4 (empat) buah menara yang melambangkan empat sahabat Rasulullah yaitu: Umar, Usman, Abu Bakar, dan Ali. Empat buah menara yang langsung berhubungan dengan empat tiang utama melambangkan adanya empat unsur masyarakat yang mempunyai peran penting dalam memakmurkan negara yaitu:

- a. Ulama karena nasehatnya.
- b. Penguasa atau pemerintah karena kebijakan dan keadilannya.
- c. Orang kaya karena sodakohnya, dan
- d. Kaum miskin karena doanya.

Apabila empat unsur ini bersatu padu menjalankan fungsinya dengan ikhlas Insya Allah Kabupaten Semarang akan mendapatkan berkah kemakmuran. Amiin (Dokumentasi dari arsip profil Masjid Agung Al Maburr pada tanggal 26 Juli 2021).

3. Letak Geografis Masjid Agung Al Maburr

Secara geografis wilayah Kecamatan Ungaran Timur terletak pada ketinggian kurang lebih 294 m di atas permukaan laut, dengan suhu udara rata-rata 21 – 35 derajat celcius.

Secara historis Kecamatan Ungaran Timur merupakan salah satu dari 19 Kecamatan yang ada di Kabupaten Semarang yang merupakan pemekaran dari Kecamatan Ungaran sehingga menjadi Kecamatan Ungaran Barat dan Kecamatan Ungaran Timur. Pemekaran Kecamatan tersebut diatur dalam Peraturan Daerah Kabupaten Semarang No 12

tahun 2003 tentang Pembentukan Kecamatan Ungaran Timur, yang meliputi lima Kelurahan dan lima Desa.

Adapun batas-batas administratif Kecamatan Ungaran Timur sebagai berikut :

Sebelah Utara : Kota Semarang

Sebelah Timur : Kabupaten Demak

Sebelah Selatan : Kecamatan Pringapus dan Bergas

Sebelah Barat : Kecamatan Ungaran Barat

Luas wilayah Kecamatan Ungaran Timur seluruhnya + 3.799,1 ha. Penggunaan lahan tanah untuk lahan pertanian seluas 2.131,16 ha atau 56,09 % dari seluruh wilayah. Lahan pertanian paling luas terdapat di Desa Kalongan seluas 649,52 ha, diikuti Desa Kawengen seluas 377,87 ha dan Desa Mluweh 337,31 ha.

Letak Masjid Agung Al-Mabrur yang strategis beralamat di Jl. A. Yani Ungaran Kabupaten Semarang Provinsi Jawa Tengah. Adapun batas-batas lokasi Masjid Agung Al Mabrur dengan kecamatan sekitar yaitu:

Sebelah Timur : Alun-alun Mini Kota Ungaran

Sebelah Barat : Sungai

Sebelah Selatan : Kampung Paren

Sebelah Utara : SD Sido Mulyo 03

(Wawancara dengan Bapak Abdul Kholiq Rifa'i pada tanggal 26 Juli 2021).

4. Struktur Organisasi Dan Visi Misi Masjid Agung Al Mabrur

Struktur organisasi dalam suatu lembaga sangatlah penting, karena dengan adanya struktur organisasi akan menjadikan lembaga tersebut dikelola dengan baik dan benar. Masjid Agung Al Mabrur memiliki struktur kepengurusan masjid yang dapat menjalankan tugasnya sesuai dengan bidangnya.

Adapun susunan kepengurusan takmir Masjid Agung Al Maburr
Kabupaten Semarang adalah sebagai berikut:

TAKMIR :

Pelindung : Bupati Semarang

Penasehat : Drs. Gunawan Wibisono, MM.

Ketua : Drs. H. Abdul Kholiq Rifa'i

Wakil Ketua I : Drs. H. Syamani, MM

Wakil Ketua II : KH. Hasanudin, SH

Sekretaris : Drs. H. Much Risun, M.Si

Wakil Sekretaris : Rozikan, S.Pd.I

Bendahara : H. Suyatman Idris, M.Pd

Wakil Bendahara : Khamdan Ngabdul Khakim, S.Pd.I

SEKSI – SEKSI

a. Seksi Peribadatan

Ketua : KH. Muhammad Fatkhan

Wakil ketua : KH. Fahrurozi, S.Ag

Anggota : KH. Habib Farid

Anggota : Ust. Ihsanudin

Anggota : Ahmad Qori

b. Seksi Peribadatan Wanita

Ketua : Hj. Qoyyimah, SH

Wakil Ketua : Hj. O. Sri Hartatik, SH, CN

Anggota : Hj. Sufiana Nursery

Anggota : Hj. Sulistyowati Syamani

Anggota : Hj. Muhibah Samsuri

- c. Seksi Pengembangan Bagunan dan Ekonomi
- Ketua : H. Soemarno Atmojo, SE
- Wakil Ketua : Drs. H. Udji Eryanto, MM
- Anggota : H. Munadji Amari
- Anggota : Ir. H. Joko Rusbiantono
- Anggota : Ir. H. Mukholik
- Anggota : Drs. Syamsul Ridwan
- Anggota : Sutrisno
- d. Seksi Pengembangan Pendidikan dan Seni Kebudayaan Islam
- Ketua : Drs. H. Matori, M.Pd
- Wakil Ketua : KH. Zaenal Abidin, S.P
- Anggota : Hj. Alfiyah
- Anggota : Dra. Hj. Luluk Ichyani, M.Pd
- Anggota : H. Zumroni, S.Ag
- Anggota : Drs. H. Tugiman
- Anggota : H. M. Sholihin, S.Ag, M.Si
- e. Seksi Usaha
- Ketua : Drs. H. Muhamad Munir, MM
- Wakil Ketua : H. Mawardi Hidayat, BA
- Anggota : H. Joko Sri Winoto, SH
- Anggota : H. Hepta Pinardi, SH
- Anggota : H. Pujidjanto, SH
- Anggota : H. Joko LA
- f. Seksi Humas
- Ketua : Aris Muji Widodo, SH, MM
- Wakil Ketua : KH. Ridwan Mochtar
- Anggota : Syahrul Munir, SE
- Anggota : Drs. H. Muhtarom
- Anggota : H. Arif Sunandar, S.Pt
- g. Seksi Kebersihan, Keindahan dan Keamanan
- Ketua : Drs. H. Muslih

Wakil Ketua : Drs. Abdullah Fakih, M.Pd

Anggota : Rosiful Yustinam, SH

Anggota : Mujiyono

Anggota : Baidhowi

Anggota : Sutardiyanto

(Dokumentasi dari arsip profil Masjid Agung Al Maburr pada tanggal 26 Juli 2021).

Tugas pengurus takmir Masjid Agung Al Maburr yaitu:

1) Ketua

Ketua bertugas :

- a. Memimpin dan mengkoordinir pengurus untuk merumuskan dan melaksanakan program kerja takmir dalam pengelolaan kegiatan ibadah masjid, kesejahteraan masjid, dan jamaah termasuk pengelolaannya.
- b. Tanggung jawab keseluruhan untuk kegiatan takmir dan memegang kebijakan publik untuk takmir baik internal dan eksternal.
- c. Memimpin rapat umum pengurus.
- d. Mengkoordinasikan, memotivasi, mengevaluasi, mengarahkan dan membimbing semua kegiatan seksi dalam menjalankan amanat organisasi dan mengemban tugas atau bekerja sama jika tidak memungkinkan dilakukan sendiri.
- e. Mengambil keputusan atas segala permasalahan yang terjadi selama menjalankan tugas yang dilakukan oleh pengurus dengan mempertimbangkan dan meminta masukan dari penasihat dan pengurus lainnya.

2) Wakil Ketua

Wakil Ketua bertugas :

- a. Membantu ketua dalam menjalankan tugasnya, agar proses pelaksanaan kegiatan berjalan dengan lancar.

- b. Membantu ketua dalam mengkoordinir, memotivasi, mengevaluasi, mengarahkan dan membimbing semua kegiatan seksi dalam menjalankan amanah organisasi.
- c. Selalu berkoordinasi dengan ketua takmir dalam kegiatan yang dilakukannya.
- d. Melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang dipercayakan kepada pendelegasian tugas ketua takmir.

3) Sekretaris

Sekretaris bertugas :

- a. Merumuskan kebijakan umum di bidang kesekretariatan dan administrasi organisasi sebagai pusat komunikasi dan informasi.
- b. Bertanggung jawab atas pembelian fasilitas kesekretariatan dan infrastruktur lainnya.
- c. Bersama dengan ketua menandatangani surat-surat yang dikeluarkan.
- d. Menerima, mencatat dan mengarsipkan surat masuk dan surat keluar.
- e. Menjadi notulen dalam semua musyawarah yang dipimpin oleh ketua atau wakil.

4) Bendahara

Bendahara bertugas :

- a. Menyusun pengelolaan keuangan, pendataan donatur atau infaq hari jumat, bantuan APBD, dll.
- b. Menyimpan, mengelola, membukukan dan mengeluarkan dana masjid.
- c. Mengeluarkan dana sesuai kebutuhan masjid.
- d. Menyimpan bukti penerimaan dan pengeluaran keuangan organisasi.
- e. Menyiapkan laporan keuangan organisasi secara berkala sehingga dapat diperiksa bila diperlukan.

- f. Memeriksa laporan keuangan dari setiap seksi.
- 5) Seksi Peribadatan
- Seksi Peribadatan bertugas :
- a. Menentukan jadwal khutbah.
 - b. Mencari dan menentukan tugas muadzin dan bilal, serta menentukan tugas imam rowatib dan imam sholat jumat.
 - c. Mengedarkan dan mengumumkan jadwal khutbah.
 - d. Menyusun program dan menyelenggarakan ibadah fardu, sunnah dan kegiatan ibadah sosial lainnya antara lain sholat jum'at, tarawih, zakat, infaq, shodaqoh, PHBI, pembinaan jama'ah, dll.
 - e. Menyelenggarakan pelatihan peningkatan SDM takmir masjid, pelatihan remaja masjid.
- 6) Seksi Peribadatan Wanita
- Seksi Peribadatan Wanita bertugas :
- a. Mengelola majelis taklim wanita.
 - b. Menyelenggarakan kegiatan jama'ah wanita dalam rangka meningkatkan keimanan ketakwaan antara lain melalui pengajian, pembacaan Al-Qur'an, dll.
 - c. Meningkatkan partisipasi perempuan dalam bidang dakwah, pendidikan dan syi'ar Islam.
- 7) Seksi Pengembangan Bangunan dan Ekonomi
- Seksi Pengembangan Bangunan dan Ekonomi bertugas :
- a. Menata seluruh desain ruangan masjid.
 - b. Menentukan arah kiblat dengan seluruh pengurus takmir masjid.
 - c. Membuat daftar nama dan jumlah inventaris (peralatan dan fasilitas) yang dimiliki masjid setiap bulan untuk dilaporkan.
 - d. Menyiapkan anggaran dana (proposal) untuk keperluan pemeliharaan dan pembangunan masjid, yang disampaikan kepada sekretaris untuk diteruskan kepada ketua dan bendahara.

- e. Melaksanakan program pemeliharaan gedung dan lingkungan, perencanaan pembangunan infrastruktur, pemeliharaan inventaris, instalasi listrik, air, internet dan telepon.
- 8) Seksi Pengembangan Pendidikan dan Seni Kebudayaan Islam
Seksi Pengembangan Pendidikan dan Seni Kebudayaan Islam bertugas :
- a. Melaksanakan program pengembangan bakat, pendidikan khusus, TPQ, dan keterampilan.
 - b. Meningkatkan layanan pendidikan berupa Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an.
- 9) Seksi Usaha
Seksi Usaha bertugas :
- a. Bertanggung jawab untuk melaksanakan program bisnis untuk keuangan organisasi.
 - b. Merencanakan, mengatur dan menyelenggarakan kegiatan dalam upaya mencari sumber dana organisasi.
 - c. Berusaha mencari penyumbang, baik perorangan atau instansi atau lembaga.
 - d. Mencari donor tetap.
 - e. Menjembatani hubungan antara organisasi dengan donatur tetap atau tidak tetap.
- 10) Seksi Humas
Seksi Humas bertugas :
- a. Mensosialisasikan program kegiatan masjid.
 - b. Menyiarkan berita, kegiatan, dan informasi yang dianggap perlu dan berkaitan dengan jama'ah masjid.
 - c. Menjalin komunikasi dan koordinasi dengan MUI, PEMKAB, dll.
- 11) Seksi Kebersihan, Keindahan dan Keamanan
Seksi Kebersihan, Keindahan dan Keamanan bertugas :

- a. Mengatur keamanan fisik dan spiritual masjid dari kelompok terlarang di Indonesia.
- b. Pelaksanaan program kebersihan dan melengkapi fasilitas kegiatan dan keamanan.

Selain struktur organisasi, dalam suatu organisasi tentu memiliki visi dan misi, ini merupakan hal yang penting dalam menjalankan kegiatan di dalam organisasi atau lembaga. Berikut visi dan misi Masjid Agung Al Mabrur:

a. Visi

Terwujudnya Islam yang Rahmatan Lil Alamin yang di ridhoi Allah SWT untuk menjadi rahmat bagi semua.

b. Misi

1. Membina akhlaqul karimah sesuai dengan Al Qur'an dan Sunnah Rasulullah.
2. Menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan masyarakat.
3. Menjadi tempat peribadatan umat Islam.
4. Menjadi tempat dakwah Islam (Hasil Observasi arsip sekertariat Masjid Agung Al Mabrur pada tanggal 26 Juli 2021).

B. Aktivitas Dakwah Bil Hal di Masjid Agung Al Mabrur

Masjid merupakan rumah Allah SWT yang berfungsi untuk menunaikan ibadah shalat lima waktu. Akan tetapi masjid tidak hanya untuk menunaikan ibadah shalat saja. Namun masjid juga sebagai tempat mengembangkan dakwah Islam dalam berbagai kegiatan sosial tanpa mengurangi fungsi utama masjid sebagai tempat peribadatan melalui dakwah bil hal. Dakwah bil hal adalah dakwah dengan tindakan nyata dimana aktivitas dakwah dilakukan melalui keteladanan dan amal shaleh yang nyata. Misalnya, dengan tindakan nyata yang tulus, hasilnya dapat dirasakan secara nyata oleh masyarakat sebagai objek dakwah. Dakwah bil

hal ini dapat dilakukan dengan kerja nyata sebagai solusi atas kebutuhan banyak orang.

Aktivitas dakwah bil hal di Masjid Agung Al Maburr diwujudkan melalui program peningkatan kehidupan keteladanan sesuai dengan Islam. Tujuan dari aktivitas dakwah tersebut untuk melaksanakan perintah agama tentang keutamaan dakwah bil hal. Karena dakwah bil hal itu sasarannya masyarakat tertentu. Untuk syiar agama kepada sesama. Dan mewujudkan program takmir Masjid Agung sebagai pusat pelayanan masyarakat. Masjid Agung Al Maburr secara langsung mengajak kepada umat Islam agar tidak lupa memberikan bantuan yang nyata dan langsung kepada saudara-saudaranya yang muslim. Ada beberapa aktivitas dakwah bil hal di Masjid Agung Al Maburr, antara lain:

1. Khitanan Anak Sholeh

Khitanan Anak Sholeh dilaksanakan setiap tahun sekali pada bulan Desember bagi anak-anak yang kurang mampu. Pada saat anak-anak libur sekolah. Hal ini memberikan kemudahan bagi anak-anak untuk beristirahat di rumah pada proses penyembuhan. Khitanan anak sholeh ini bekerjasama antara takmir Masjid Agung Al Maburr dengan pengurus IPHI Semarang, BRI Syariah, IDI (Ikatan Dokter Indonesia) dan rumah sakit. Dengan adanya kerjasama dengan IDI dan rumah sakit kita tidak perlu untuk mencari dokter lagi. Khitanan anak sholeh ini dihadiri sekitar 50 anak. Dan khitanan ini sudah berjalan 5-6 kali.

2. Santunan Anak Yatim Piatu

Pada dasarnya anak yatim piatu merupakan seorang anak yang membutuhkan kasih sayang baik *materil* maupun *immateril* dikarenakan kehilangan orang tua. Ketika seorang anak kehilangan orang tuanya, yang bisa dirasakan anak adalah kurangnya rasa percaya diri terhadap apa yang dialaminya, yang berujung pada tekanan batin. Ia kehilangan kasih sayang seperti anak-anak lain dan kehilangan seorang yang memberi nafkah hingga menjadi beban yang berat. Maka sudah sepantasnya kita umat Islam menuntut perhatian dan santunan

kepada anak yatim piatu yang sangat membutuhkan kasih sayang lahir dan batin.

Santunan anak yatim piatu merupakan aktivitas rutin setiap tanggal 10 *Muharram* (hari *assyura*). Santunan ini diberikan kepada anak yatim piatu non panti. Artinya anak yatim piatu yang tinggal dirumah. Karena anak yatim piatu yang tinggal dirumah terkadang kesulitan dalam membayar biaya sekolah. Anak-anak yatim piatu di panti asuhan dalam membayar sekolah tertib tetapi kalau anak-anak yatim piatu non panti ini kadang-kadang kesulitan dalam membayar sekolah. Dengan begitu pengurus Masjid Agung Al Mabrur tergerak untuk memberikan santunan kepada anak-anak yatim piatu yang tinggal dirumah.

3. Takjil *Ramadhan*

Pada bulan *Ramadhan* biasanya pengurus Masjid Agung Al Mabrur menyediakan takjil untuk orang-orang yang singgah di masjid. Ini dilakukan sebulan penuh pada bulan *Ramadhan*. Pendanaan ini didapat dari swadaya masjid dan dari APBD.

4. Panitia ZIS

Zakat memiliki nilai ekonomi dan potensi besar untuk mengentaskan kemiskinan pada masyarakat ekonomi lemah. Di masjid Agung Al Mabrur terdapat Lembaga Amil Zakat (LAZ). Pengumpulan zakat ini dilaksanakan pada bulan suci *Ramadhan* yang diberikan kepada Fakir dan Miskin. Panitia zakat melaksanakan dakwah atau menghimpun masyarakat untuk sadar berzakat. Mereka mengumpulkan zakat, infak, dan shadaqah dari masyarakat baik itu yang telah dititipkan kepada imam masjid maupun yang diberikan secara langsung oleh pemberi zakat.

5. Santunan Kaum Dhuafa

Santunan kaum dhuafa dilaksanakan setiap awal bulan *Ramadhan*. Santunan ini diberikan kepada orang-orang miskin baik anak-anak atau orang tua yang berjumlah 50 orang. Pemberian santunan ini dalam bentuk uang yang bisa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

6. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Mabrur

Pengasuh pondok tahfidz al mabrur yaitu Ustadz M. Ridhollah Mu'thi. Beliau juga merupakan imam sholat di Masjid Agung Al Mabrur. Beliau hafidz qur'an dengan menjadi pengasuh pondok supaya ilmunya bermanfaat. Pertama kali yang mendaftar kebanyakan dari kalangan ibu-ibu setengah baya yang ingin belajar menjadi santri kalong. Dari ibu-ibu berkembang ada bapak-bapak kemudian dibagi menjadi kelas-kelas. Karena memang tingkat pembelajarannya berbeda. Dari santri kalong terus menerima santri mukim khusus putra yang tempatnya di lantai 3 Masjid Agung Al Mabrur. Dan santri putri berada di sebelah selatan Masjid Agung Al Mabrur. Jumlah santri putra sekitar 10 anak dan jumlah santri putri sekitar 17 anak.

Kegiatan ponpes tahfidz al mabrur yaitu tahfidz usia SD-SMP pada hari senin-kamis jam 16.00-17.00 WIB, Bimbingan baca Al Qur'an bagi ibu-ibu pemula (belajar dari dasar) pada hari senin-kamis jam 07.00-08.00 WIB, Bimbingan baca Al-Qur'an untuk bapak-bapak (makhroj dan tajwid) setiap hari senin dan rabu pukul 10.00-11.00 WIB, Tahfidz usia remaja dan dewasa setiap hari senin-sabtu ba'da maghrib, Bimbingan baca Al-Qur'an untuk ibu-ibu (makhroj dan tajwid) setiap hari senin, rabu dan jum'at pukul 07.00-09.00 WIB, Bimbingan tahfidz bagi ibu-ibu setiap hari senin dan rabu pukul 09.00-10.00 WIB.

7. Wisata Religi

Wisata religi di adakan setahun sekali pada bulan *Syawal* akhir. Yang diikuti oleh jama'ah Masjid Agung Al Mabrur biasanya 2 bus. Wisata religi ini dilaksanakan untuk ziarah ke makam wali atau ulama sejawat. Misal tahun ini ke daerah selatan nanti tahun depan ke daerah barat dan tahun berikutnya ke daerah timur. Ziarah ini sudah berjalan sekitar 4-5 kali (Wawancara dengan Bapak Abdul Kholiq Rifa'i pada tanggal 26 Juli 2021).

C. Peran Takmir Masjid Agung Al Mabrur Dalam Dakwah Bil Hal

Masjid adalah bangunan yang didirikan oleh umat Islam untuk melaksanakan shalat berjama'ah dengan tujuan untuk menjalin silaturahmi antar sesama umat Islam. Di masjid tentunya terdapat aktivitas keagamaan yang langsung digunakan dalam sosialisasi ajaran Islam bagi umatnya dan umat manusia pada umumnya, yaitu aktivitas dakwah. Aktivitas dakwah ini dilakukan baik melalui lisan, tertulis atau tindakan nyata (dakwah bil hal). Dakwah bil hal merupakan upaya untuk mengembangkan kesadaran jama'ah dan kemampuannya dalam mengatasi masalah. Bentuk dakwah bil hal merupakan kegiatan nyata yang dapat dilakukan oleh masyarakat. Tentu saja kegiatannya beragam.

Upaya yang dilakukan untuk menyampaikan Islam dalam dakwah bil hal untuk masalah individu dan kolektif, dengan memberikan contoh kepada para jama'ah. Tidak selalu mudah bagi da'i untuk menjadi contoh bagi masyarakat sekitar.

Dakwah bil hal bukanlah pengganti, atau perpanjangan dari dakwah bil lisan. Keduanya memiliki peran penting dalam proses penyampaian ajaran Islam dengan tetap menjaga kandungan dakwah umat Islam. Peran takmir dalam dakwah bil hal sangat penting karena menjadi fokus utama umat. Sebagai panutan, semua yang dikatakan dan dilakukan menjadi inspirasi bagi jama'ah. Jika ada yang tidak sesuai, para jama'ah tidak akan segan-segan mencemooh.

Untuk memakmurkan masjid selain sebagai tempat ibadah, masjid juga menjadi pusat membina jama'ah dengan mengadakan aktivitas dakwah. Melalui kegiatan dakwah yang diadakan di masjid mampu membantu para jama'ah dalam meningkatkan akhlak dan keimanannya. Selain shalat wajib lima waktu di Masjid Agung Al Mabrur juga melaksanakan aktivitas dakwah bil hal seperti khitanan anak sholeh, santunan anak yatim piatu, santunan kaum duafa, panitia ZIS (Zakat Infaq Shodaqoh), dan ada pondok pesantren tahfidz al mabrur.

Melihat kebutuhan masyarakat yang menjadi prioritas. Prioritas pada santri atau hal yang rutin, ini tampaknya meningkat. Khinatan anak sholeh juga menjadi prioritas anak usia khitan dan kami membutuhkan pelayanan untuk itu, masih banyak yang ingin mengikuti dan tentunya juga ada lembaga yang berhubungan dengan Masjid Agung yaitu Ikatan Dokter Indonesia dan Rumah Sakit mengingat ini merupakan masjid Pemerintah. Strategi yang diterapkan sebagai aktivitas pelayanan masyarakat adalah membuat makmur Masjid Agung Al Maburr.

Dalam melakukan aktivitas dakwah, peran takmir juga sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan dalam organisasi. Adapun peran takmir masjid yang dilakukan dalam memfasilitasi dakwah bil hal yaitu:

1. Meningkatkan pelayanan masyarakat

Membuat masjid semakin makmur. Semakin makmur masjid ini misal pondok pesantren tahfidz al mabrur itu merupakan contoh memakmurkan masjid. Mengingat di lingkungan Masjid Agung Al Maburr sudah banyak masjid-masjid yang lain.

2. Meningkatkan sumber daya manusia

Memperbaiki sumber daya manusia dari dalam dahulu seperti pengurus dan marbot. Mereka harus memberikan contoh yang baik kepada jama'ah. Seorang pengurus harus mempunyai kapasitas dan dedikasi. Memberikan dedikasi bahwa masjid itu rumah Allah maka tidak hanya materi yang didapat tetapi juga akhlaq yang bisa didapat.

3. Meningkatkan sarana prasarana masjid

Masjid Agung Al Maburr merupakan masjid yang memiliki sarana prasarana yang cukup baik dan lengkap. Ruang peribadatan yang luas dan bersih yang bisa menampung kurang lebih 1.500 jama'ah. Dengan di lengkapi *sound system*, kipas angin, lampu, dan sebagainya.

Meningkatkan sarana prasarana masjid misal *speaker* atau pengeras suara harus terdengar bagus dan keras agar masyarakat yang mendengar berbondong-bondong untuk datang ke masjid. Sarana prasarana yang mendukung maka kegiatan masjid akan berjalan dengan baik.

4. Meningkatkan kebersihan, keamanan, dan kerapian masjid

Kebersihan sangat utama, baik kebersihan masjidnya, lingkungannya, maupun kamar mandi dan tempat wudhu. Dengan masjid yang bersih jama'ah akan merasa nyaman dan ingin berlama-lama di masjid. Masjid Agung Al Mabrur terlihat bersih. Terlihat dari mukena yang wangi dan bersih setiap minggu dicuci dan diganti. Kebersihan Masjid Agung Al Mabrur sangat diperhatikan, kerapian masjid telah tertata dengan baik. Dan keamanan masjid juga dijaga dengan baik mulai dari penjagaan kendaraan para jama'ah.

Kebersihan lingkungan masjid sangat berperan dalam kenyamanan para jama'ah. Membersihkan masjid dilakukan setiap hari dan setiap waktu. Kebersihan halaman masjid, taman masjid, dan kamar mandi yang dilakukan petugasnya masing-masing.

Dengan adanya peran yang baik maka akan terwujudnya tujuan dakwah dalam suatu organisasi. Dakwah tujuan utamanya adalah meningkatkan akhlaq jama'ah. Peran yang dilakukan takmir dalam dakwah yaitu menggugah, mengajak membantu pemerintah dan masyarakat meningkatkan akhlaq jama'ah. Seperti memberikan santunan kepada anak yatim piatu, santunan kaum dhuafa, khitanan anak sholeh, dan pondok pesantren. Ini merupakan peran dari Masjid Agung Al Mabrur (Wawancara dengan Bapak Syamani pada tanggal 26 Juli 2021).

Adapun pendapat pada jama'ah dan tokoh agama tentang aktivitas dakwah di masjid Agung Al Mabrur yaitu:

“Pada bulan Ramadhan saya mengikuti kultum satu bulan full. Kultum dari jam 17.00- adzan maghrib. Kegiatan yang sudah saya ikuti yaitu peringatan harlah IPHI, khitanan anak sholeh, pengajian ahad pagi, dll. Setelah saya mengikuti kegiatan yang ada di Masjid Agung Al Mabrur Alhamdulillah sebelumnya belum tahu tentang materi yang di sampaikan. Setelah mengikuti menjadi tahu dan ingin terus belajar menimba ilmu. Bisa menambah teman dan dapat silaturahmi sesama umat muslim. Saya merasa senang bisa mengikuti kegiatan dakwah yang ada di Masjid Agung Al Mabrur.” (Bapak Zustinam, jama'ah Masjid Agung Al Mabrur)

“Di masjid Agung Al Mabrus ada kegiatan dakwah selain sholat lima waktu yaitu ada Al-Khitmat, pengajian al-isra’ tiap ahad pagi, satu bulan itu mujahadah al-khitmat bersama kyai-kyai besar di sekitar semarang, mujahadah tiap jum’at malem sabtu, dan khotib jum’at. Saya sering mengajak masyarakat di sekitar masjid untuk melaksanakan sholat di masjid. Kadang dilibatkan karena saya termasuk sesepuhnya IPHI Masjid Agung Al Mabrus, saya juga di libatkan sebagai pengurus ketika ada kegiatan dakwah.” (Bapak Miftahudin, tokoh agama dan tokoh masyarakat di Ungaran)

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa aktivitas dakwah yang ada di Masjid Agung Al Mabrus itu sangat banyak dan peran takmir di Masjid Agung Al Mabrus sudah cukup baik. Karena kegiatan dakwah tersebut sudah berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Takmir masjid sudah berusaha mengajak masyarakat untuk mengikuti dakwah yang ada di masjid. Masyarakat juga bisa merasakan manfaatnya setelah mengikuti kegiatan dakwah di masjid. Seperti sebelumnya jama’ah belum mengetahui tentang materi yang di sampaikan, setelah mengikuti menjadi paham dan menambah ilmu agama. Menambah teman dan bisa silaturahmi sesama umat muslim.

Masjid Agung Al Mabrus letaknya strategis sehingga banyak jama’ah yang singgah di masjid tersebut. Banyak kegiatan yang diadakan di Masjid Agung Al Mabrus baik untuk kegiatan rutin, mingguan, bulanan dan tahunan. Jama’ah yang mengikuti kegiatan keagamaan banyak yang berasal dari masyarakat sekitar masjid maupun masyarakat yang singgah, namun masyarakat sekitar sebagian besar adalah pekerja sehingga sedikit masyarakat sekitar yang mengikuti kegiatan yang diadakan. Saat ini, kegiatan keagamaan di Masjid Agung Al Mabrus dihentikan sementara karena pembatasan kegiatan akibat pandemi Covid-19.

Masjid Agung Al Mabrus pertama di kabupaten Semarang. Ini merupakan masjid tingkat kabupaten yang representatif. Masjid Agung yang cukup dan terbuka. Adanya masjid ini memudahkan jama’ah untuk ikut sholat jum’at, sholat idul fitri, dan bisa mengadakan pengajian dalam skala besar. Upaya takmir dalam meningkatkan jama’ah dengan sosialisasi,

menjalin kerjasama dengan berbagai pihak untuk bersama-sama memakmurkan masjid. Mengajak masyarakat walaupun tidak semua yang diajak mau. Namun tetap berusaha untuk mengajak.

Dengan adanya dakwah yang baik di suatu masjid. Maka akan terwujud masjid yang makmur. Peran yang dilakukan oleh takmir masjid sudah berjalan, meskipun peran takmir masjid yang belum dilaksanakan secara optimal. Pengelolaan masjid menjadi tugas seorang takmir. Karena pada dasarnya masjid akan sepi tanpa ada yang merawat dan tanpa ada jama'ah. Maka di antara keduanya harus saling bersinambungan dan juga terus saling membantu serta saling tolong menolong satu sama lain demi terciptanya masjid yang sehat. Peran takmir Masjid Agung Al Mabrur dalam mengajak jama'ah belum maksimal. Karena masjid pada dasarnya adalah tempat ibadah dan untuk memakmurkan masjid. Peran takmir Masjid Agung Al Mabrur dalam dakwah bil hal merupakan bagian utama dari program takmir masjid, jika tidak begitu nama Masjid Agung Al Mabrur tidak akan dikenal luas. Dengan adanya dakwah bil hal maka Masjid Agung Al Mabrur semakin maju, terkenal, dan dikenal masyarakat luas (Wawancara dengan Bapak Muchrisun pada tanggal 30 Juli 2021).

BAB IV

ANALISIS PERAN TAKMIR MASJID AGUNG AL MABRUR KECAMATAN UNGARAN KABUPATEN SEMARANG DALAM DAKWAH BIL HAL

A. Analisis Aktivitas Dakwah Bil Hal di Masjid Agung Al Mabrur Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang

Aktivitas dalam kamus besar Bahasa Indonesia yaitu, “Aktivitas adalah suatu kesibukan atau kegiatan biasa atau kegiatan yang juga berarti pekerjaan atau salah satu kegiatan kerja yang dilakukan oleh setiap bagian dari suatu organisasi atau lembaga” (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2004: 17). Dalam kehidupan sehari-hari banyak sekali kegiatan, kesibukan atau aktivitas yang dilakukan manusia. Namun, makna dari kegiatan ini tergantung pada individu.

Dakwah bil hal dapat diartikan sebagai proses dakwah dengan keteladanan, dengan tindakan nyata. Yang dimaksud adalah melakukan dakwah dengan memberikan contoh melalui tindakan atau perbuatan nyata yang bermanfaat dalam meningkatkan keimanan manusia yang mencakup seluruh aspek kehidupan (Muriah, 2000: 75).

Dengan demikian, menjadi jelas bahwa dakwah adalah kegiatan yang berupaya mengubah suatu keadaan menjadi lebih baik sesuai dengan ajaran Islam, atau proses menyeru manusia ke jalan Allah, yaitu Islam. Melalui pengertian di atas dapat diartikan bahwa aktivitas dakwah adalah segala sesuatu yang berupa kegiatan atau aktivitas yang dilakukan secara sadar dan mengajak manusia ke jalan yang mulia di sisi Allah dan perbuatan benar yang bersumber dari ajaran Islam.

Aktivitas dakwah juga dapat diartikan sebagai suatu bentuk kegiatan yang mengarah pada perubahan yang belum baik menjadi baik dan yang sudah baik menjadi lebih baik. Dalam kehidupan sehari-hari banyak sekali kegiatan atau aktivitas yang dilakukan manusia. Namun, makna atau setidaknya aktivitas itu tergantung pada individu. Karena menurut Samuel

Soeitoe, suatu kegiatan sebenarnya bukan hanya sekedar kegiatan, tetapi suatu kegiatan dipandang sebagai upaya untuk memenuhi atau memuaskan kebutuhan orang yang melakukan kegiatan itu sendiri (Soeitoe, 1982: 52).

Dakwah sebagai kegiatan yang menyeru manusia kepada Allah SWT mengandung implikasi bahwa dakwah harus bisa sampai pada sebanyak-banyaknya orang. Jadi dakwah harus hadir dan dilaksanakan pada kesempatan yang berbeda.

Berdakwah bagi setiap muslim adalah tugas mulia, artinya setiap muslim wajib menjadi guru, penyeru kepada umat yang lainnya untuk melakukan amar ma'ruf nahi mungkar, agar selalu membangun diri untuk mencapai kesuksesan dan kebahagiaan, kedamaian hidup di dunia dan akhirat. Islam tidak dapat berkembang dengan baik jika umatnya terbelakang dan bodoh serta tidak dapat menempatkan diri di tengah perkembangan dan kemajuan teknologi yang terjadi saat ini.

Dakwah adalah bagian tertentu dari kehidupan beragama, yang merupakan penerapan iman yang diwujudkan dalam suatu sistem keyakinan kegiatan manusia yang dilakukan secara teratur untuk mempengaruhi perasaan, pikiran dan tindakan manusia dalam rangka memperjuangkan terwujudnya ajaran Islam. dalam berbagai aspek kehidupan menggunakan metode tertentu.

Dalam rangka menggerakkan potensi dakwah di tengah masyarakat, lahirlah berbagai organisasi keagamaan yang terutama ditujukan untuk dakwah. Dakwah merupakan tugas besar yang memerlukan metode, teknik dan strategi tertentu agar dakwah dapat berhasil. Biasanya di dalam organisasi dibahas berbagai metode dan strategi agar dakwah tersebut mengenai sasaran dan berpengaruh dalam kehidupan sosial, menghidupkan hati dan jiwa, serta memotivasi orang untuk menjalani kesulitan kehidupan yang tidak dapat dihindari oleh siapa pun.

Masjid Agung Al Maburr sebagai tempat umat Islam di Ungaran menjadi tempat kegiatan keilmuan sekaligus tempat ibadah dan kerohanian. Selain untuk melaksanakan kegiatan tersebut, Masjid Agung Al Maburr

juga dapat dijadikan sebagai tempat pengembangan pendidikan, dan masjid juga dapat menjadi pusat kegiatan dalam memberikan bantuan sosial kepada masyarakat kurang mampu di sekitarnya.

Aktivitas dakwah yang ada di Masjid Agung Al Maburr yaitu:

1. Khitanan Anak Sholeh

Berkhitan adalah salah satu sunah Rasulullah Saw. Yang diperintahkan kepada umatnya untuk melaksanakan ajaran Nabi Muhammad Saw. Yang menyatakan bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman. Berkhitan adalah salah satu pendidikan kesehatan terpenting dalam Islam. Anak yang dikhitan dikenalkan kesehatan dan kebersihan tubuh.

Kata khitan berasal dari bahasa Arab, yaitu *khatana-yakhtinu-khatnan*, yang artinya memotong. Maksudnya memotong kulup (pucuk kulit kelamin). Dalam kamus Bahasa Indonesia, khitan artinya memotong kulup (kulit pada ujung kemaluan laki-laki).

Menurut istilah, khitan adalah memotong kulit yang menutupi ujung alat kelamin agar tidak terjadi penumpukan kotoran. Penumpukan kotoran air seni yang menempel di kulit menyebabkan penyakit kelamin. Kotoran air seni, termasuk najis. Oleh karena itu, seseorang yang dikhitan berarti ia akan terhindar dari najis (Wahyudin, 2006: 34).

Khitanan Anak Sholeh dilaksanakan setiap tahun sekali pada bulan Desember bagi anak-anak yang kurang mampu. Pada saat anak-anak libur sekolah. Hal ini memberikan kemudahan bagi anak-anak untuk beristirahat di rumah pada proses penyembuhan. Khitanan anak sholeh ini bekerjasama antara takmir Masjid Agung Al Maburr dengan pengurus IPHI Semarang, BRI Syariah, IDI (Ikatan Dokter Indonesia) dan rumah sakit. Dengan adanya kerjasama dengan IDI dan rumah sakit kita tidak perlu untuk mencari dokter lagi. Khitanan anak sholeh ini dihadiri sekitar 50 anak. Dan khitanan ini sudah berjalan 5-6 kali.

2. Santunan Anak Yatim Piatu

Pada dasarnya anak yatim piatu merupakan seorang anak yang membutuhkan kasih sayang baik materil maupun immateril dikarenakan kehilangan orang tua. Ketika seorang anak kehilangan orang tuanya, yang bisa dirasakan anak adalah kurangnya rasa percaya diri terhadap apa yang dialaminya, yang berujung pada tekanan batin. Ia kehilangan kasih sayang seperti anak-anak lain dan kehilangan seorang yang memberi nafkah hingga menjadi beban yang berat. Maka sudah sepantasnya kita umat Islam menuntut perhatian dan santunan kepada anak yatim piatu yang sangat membutuhkan kasih sayang lahir dan batin.

Santunan anak yatim piatu merupakan aktivitas rutin setiap tanggal 10 *Muharram* (hari *assyura*). Santunan ini diberikan kepada anak yatim piatu non panti. Artinya anak yatim piatu yang tinggal dirumah. Karena anak yatim piatu yang tinggal dirumah terkadang kesulitan dalam membayar biaya sekolah. Anak-anak yatim piatu di panti asuhan dalam membayar sekolah tertib tetapi kalau anak-anak yatim piatu non panti ini kadang-kadang kesulitan dalam membayar sekolah. Dengan begitu pengurus Masjid Agung Al Mabrur tergerak untuk memberikan santunan kepada anak-anak yatim piatu yang tinggal dirumah.

3. Takjil *Ramadhan*

Pada bulan *Ramadhan* biasanya pengurus Masjid Agung Al Mabrur menyediakan takjil untuk orang-orang yang singgah di masjid. Ini dilakukan sebulan penuh pada bulan *Ramadhan*. Pendanaan ini didapat dari swadaya masjid dan dari APBD.

4. Panitia ZIS

Zakat memiliki nilai ekonomi dan potensi besar untuk mengentaskan kemiskinan pada masyarakat ekonomi lemah. Di masjid Agung Al Mabrur terdapat Lembaga Amil Zakat (LAZ). Pengumpulan zakat ini dilaksanakan pada bulan suci *Ramadhan* yang diberikan

kepada Fakir dan Miskin. Panitia zakat melaksanakan dakwah atau menghimpun masyarakat untuk sadar berzakat. Mereka mengumpulkan zakat, infak, dan shadaqah dari masyarakat baik itu yang telah dititipkan kepada imam masjid maupun yang diberikan secara langsung oleh pemberi zakat.

5. Santunan Kaum Dhuafa

Santunan kaum dhuafa dilaksanakan setiap awal bulan *Ramadhan*. Santunan ini diberikan kepada orang-orang miskin baik anak-anak atau orang tua yang berjumlah 50 orang. Pemberian santunan ini dalam bentuk uang yang bisa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

6. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Mabrur

Pengasuh pondok tahfidz al mabrur yaitu Ustadz M. Ridhollah Mu'thi. Beliau juga merupakan imam sholat di Masjid Agung Al Mabrur. Beliau hafidz qur'an dengan menjadi pengasuh pondok supaya ilmunya bermanfaat. Pertama kali yang mendaftar kebanyakan dari kalangan ibu-ibu setengah baya yang ingin belajar menjadi santri kalong. Dari ibu-ibu berkembang ada bapak-bapak kemudian dibagi menjadi kelas-kelas. Karena memang tingkat pembelajarannya berbeda. Dari santri kalong terus menerima santri mukim khusus putra yang tempatnya di lantai 3 Masjid Agung Al Mabrur. Dan santri putri berada di sebelah selatan Masjid Agung Al Mabrur. Jumlah santri putra sekitar 10 anak dan jumlah santri putri sekitar 17 anak.

Kegiatan ponpes tahfidz al mabrur yaitu tahfidz usia SD-SMP pada hari senin-kamis jam 16.00-17.00 WIB, Bimbingan baca Al Qur'an bagi ibu-ibu pemula (belajar dari dasar) pada hari senin-kamis jam 07.00-08.00 WIB, Bimbingan baca Al-Qur'an untuk bapak-bapak (makhroj dan tajwid) setiap hari senin dan rabu pukul 10.00-11.00 WIB, Tahfidz usia remaja dan dewasa setiap hari senin-sabtu ba'da maghrib, Bimbingan baca Al-Qur'an untuk ibu-ibu (makhroj dan tajwid) setiap hari senin, rabu dan jum'at pukul 07.00-09.00 WIB,

Bimbingan tahfidz bagi ibu-ibu setiap hari senin dan rabu pukul 09.00-10.00 WIB.

7. Wisata Religi

Wisata religi di adakan setahun sekali pada bulan *Syawal* akhir. Yang diikuti oleh jama'ah Masjid Agung Al Mabrur biasanya 2 bus. Wisata religi ini dilaksanakan untuk ziarah ke makam wali atau ulama sejawa. Misal tahun ini ke daerah selatan nanti tahun depan ke daerah barat dan tahun berikutnya ke daerah timur. Ziarah ini sudah berjalan sekitar 4-5 kali.

Aktivitas dakwah yang dilakukan di Masjid Agung Al Mabrur sangat beragam, dari acara rutinan harian, mingguan, bulanan, serta tahunan. Aktivitas dakwah di Masjid Agung Al Mabrur ditujukan untuk umum dari kalangan anak-anak sampai orang tua. Dan pelaksanaan aktivitas dakwah ini sudah berjalan dengan baik sesuai jadwal yang sudah di sepakati bersama antara takmir Masjid Agung Al Mabrur.

Menurut peneliti dari hasil wawancara dengan Bapak Kholiq bahwa di Masjid Agung Al Mabrur dalam rangka mengfungsikan bangunan masjid atau aula supaya bermanfaat. Terdapat kegiatan excidental yaitu penyewaan gedung pertemuan IPHI yang ada di lantai 1 Masjid Agung Al Mabrur. Penyewaan ini biasanya digunakan untuk acara pernikahan, pertemuan wali murid, dari organisasi luar biasanya kedatangan Ustadz atau Ustazah seperti Syekh Ali Jaber, Oki Setiana Dewi dan artis- artis lain yang terkenal. Kemudian agar bermanfaat di masjid juga ada beberapa organisasi yang tercover di Masjid Agung Al Mabrur seperti kantor sekretariat Majelis Ulama Indonesia yang ada di Masjid Agung Al Mabrur, Kantor IPHI Kabupaten, Kantor Dewan Masjid Indonesia (DMI) Kabupaten, Kantor pengurus Al-Hikmah Kabupaten.

Masjid Agung Al Mabrur dan dakwah adalah dua faktor yang memiliki hubungan yang sangat erat satu sama lain, dan saling melengkapi antara keduanya. Dengan demikian, masjid-masjid yang didirikan di suatu tempat tertentu, termasuk di perkotaan, harus mampu berfungsi sebagai

tempat atau media dakwah. Dakwah ini terutama mencakup berbagai aspek kegiatan seperti khutbah Jum'at, ceramah atau pengajian, dan juga mencakup kegiatan sosial, budaya, pendidikan, dll. Oleh karena itu, dakwah dianggap penting sebagai kegiatan untuk meningkatkan syiar Islam dan kehidupan beragama di masyarakat perkotaan.

Kegiatan melalui Masjid Agung Al Maburr juga termasuk dalam kegiatan dalam rangka kepedulian terhadap umat, masjid dapat dijadikan sebagai tempat pembinaan umat, pendidikan dan kegiatan lainnya yang sebenarnya dapat dilakukan secara nyata atau sering disebut dengan dakwah bil hal. Wujud dari dakwah ini pada prinsipnya membutuhkan perhatian umat Islam itu sendiri dalam hal sikap dan tindakan nyata yang sesuai dengan aturan agama, sehingga dapat diteladani atau dicontoh oleh jama'ah di sekitar masjid dan masyarakat umum.

B. Analisis Peran Takmir Masjid Agung Al Maburr Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang Dalam Dakwah Bil Hal

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran memiliki arti seperangkat perilaku yang diharapkan atau dimiliki oleh orang-orang yang berada dalam suatu masyarakat. Peran merupakan bagian dari tugas utama yang harus diselesaikan. Peran adalah seperangkat perilaku yang diharapkan dari seseorang sesuai dengan situasi sosial tertentu, baik secara formal maupun informal. Peran didasarkan pada ketentuan peran dan harapan yang menjelaskan apa yang harus dilakukan individu dalam situasi tertentu untuk memenuhi harapan mereka sendiri atau orang lain dalam kaitannya dengan peran tersebut (Friedman, 1992: 286).

Dakwah bil hal adalah dakwah melalui tindakan nyata seperti perilaku santun sesuai dengan ajaran Islam, menjaga lingkungan, mencari nafkah dengan kerja keras, kesabaran, semangat, tekun, dan membantu sesama manusia. Seruan ini bisa berupa mendirikan panti asuhan, mengasuh anak yatim, mendirikan lembaga pendidikan, kesenian, dan sebagainya (Bachtiar, 1997: 34).

Dakwah bil hal disebut juga dengan dakwah pembangunan. Dakwah bil hal adalah kegiatan dakwah yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan lahir dan batin umat. Dakwah bil hal memiliki cakupan yang sangat luas (Ayub, 1996: 9).

Dakwah pada hakikatnya adalah untuk menyampaikan dan mengajak manusia kepada kebaikan amar ma'ruf nahi munkar, kemudian menyampaikan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, serta tidak bersifat kejam dan kasar kepada mad'u, sehingga pesan dakwah sampai pada mad'u. Tujuan dakwah yaitu untuk mengajak umat manusia hidup di jalan Allah dengan amar ma'ruf nahi munkar guna mencapai kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan akhirat (Aziz, 2006: 175).

Dakwah bil hal di definisikan sebagai proses dakwah dengan keteladanan dengan tindakan nyata (Muriah, 2000: 75). Yang dimaksud berdakwah dengan keteladanan, yaitu dengan memberikan keteladanan melalui perbuatan nyata yang bermanfaat dalam meningkatkan keimanan manusia yang meliputi seluruh aspek kehidupan. Dakwah bil hal di Masjid Agung Al Maburr lebih menekankan pada ajakan umat manusia untuk melakukan dan menerima dakwah secara bersama sehingga dapat diamalkan secara langsung.

Masjid Agung Al Maburr merupakan masjid tingkat kabupaten yang terletak di kecamatan Ungaran Timur. Masjid ini dikenal dengan Masjid Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia (IPHI). Karena memang masjid ini dimaksudkan untuk menjadi Masjid Agung kota Semarang, maka bangunan masjid ini didirikan tepat menghadap alun-alun kota Semarang, dan bersebrangan dengan Rumah Dinas Bupati Semarang. Aktivitas dakwah bil hal yang ada di Masjid Agung Al Maburr diantaranya khitanan anak sholeh, santunan anak yatim piatu, santunan fakir miskin, panitia ZIS, takjil *Ramadhan*, wisata religi, dan ada pondok pesantren tahfidz al maburr.

Masjid dapat berperan aktif dalam kegiatan dakwah, dan masjid merupakan jantung kehidupan umat Islam yang selalu berdenyut untuk menyebarkan dakwah Islam. Dimana peran masjid tidak terbatas pada

tempat ibadah untuk sholat saja, tetapi juga di masjid diperlukan perencanaan, pengorganisasian dan pelaksanaan kegiatan dakwah yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, masjid merupakan tempat yang efektif dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan dakwah Islam yang bertujuan untuk membentuk dan mewujudkan masyarakat yang dilandasi iman dan taqwa. Masjid dapat diibaratkan sebagai suatu bentuk kesatuan masyarakat kecil, yang didalamnya terdapat peraturan dan tata tertib yang sangat baik sesuai dengan tuntunan Al Qur'an dan Hadits. Dan di masjid lah rasa persatuan dan persaudaraan akan dibangun di antara umat Islam, dan itu adalah dasar utama untuk pembentukan dan pengembangan dakwah Islam.

Peran yang dilakukan takmir dalam aktivitas dakwah di masjid adalah santunan anak yatim piatu yang diberikan setiap tanggal 10 *Muharram* (hari *assyura* ') sebagai bentuk bantuan langsung berupa uang. Santunan ini diberikan kepada anak yatim piatu non panti. Artinya anak yatim piatu yang tinggal dirumah. Karena anak yatim piatu yang tinggal dirumah terkadang kesulitan dalam membayar biaya sekolah. Anak-anak yatim piatu di panti asuhan dalam membayar sekolah tertib tetapi kalau anak-anak yatim piatu non panti ini kadang-kadang kesulitan dalam membayar sekolah. Dengan begitu pengurus Masjid Agung Al Mabruur tergerak untuk memberikan santunan kepada anak-anak yatim piatu yang tinggal dirumah.

Anak yatim adalah sosok manusia yang memiliki tempat istimewa dan mulia di mata Allah SWT. Kepedulian Allah terhadap mereka sangat besar, sebagaimana tercermin dari banyaknya ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang anak yatim. Sekalipun Al-Qur'an menyebut nama-nama fakir miskin, anak yatim menempati urutan pertama, bahkan kata *yatim* (tunggal) atau *yatama* (jamak) disebutkan sekitar 23 kali dalam Al-Qur'an. Maka wajar jika mereka mendapat perhatian yang besar dari Allah. Sebab, selain orang miskin, sejak kecil mereka merasakan penderitaan lahir dan batin. Al-Qur'an memberikan perhatian yang besar kepada anak yatim

karena kelemahan mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup untuk kelangsungan hidup mereka. Ketertarikan Al-Qur'an terhadap anak yatim terlihat sejak pertama kali diturunkan hingga diturunkan hampir seluruhnya (Al-Farmawi, 2002: 61).

Di dalam Al-Qur'an di jelaskan bahwa kita harus berbuat baik kepada anak yatim dan fakir miskin yaitu:

..... وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ

Artinya :Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin (Q.S. an-Nisa: 36) (Departemen Agama RI: 2019).

Kutipan ayat ini memerintahkan untuk berbuat baik kepada anak yatim dan orang miskin dengan berbagai cara yang membuat hidup mereka tenang, sejahtera dan bahagia. Berbuat baik dengan mereka dapat membantu meringankan atau menghilangkan kesengsaraan atau penderitaan yang mereka alami sejak kecil, mengangkat martabat mereka dan meningkatkan semangat mereka untuk menghadapi hidup dan masa depan.

Selain menyantuni anak yatim dan fakir miskin peran takmir dalam dakwah bil hal juga dilakukan dengan memberi takjil *Ramadhan*. Aktivitas ini sebagai sarana untuk memperkuat amal ibadah para pengurus, meningkatkan kepekaan sosial dan menyampaikan risalah Islam secara moderat, damai dan toleran. Harapan di bulan *Ramadhan* menitikberatkan pada sedekah, berbagi dan memperbanyak ibadah karena *Ramadhan* hanya setahun sekali.

Dalam ajaran Islam sendiri, menurut Khozin (2017: 21), bahwa orang yang memberikan buka puasa mendapat pahala seperti orang yang berpuasa. Sebagaimana dalam sebuah hadits yang artinya: “Zaid bin Khalid al-Juhani berkata bahwa Nabi Muhammad (saw) bersabda, “Barang siapa memberi buka puasa untuk orang yang puasa, dia mendapatkan seperti

pahala orang yang berpuasa, tanpa mengurangi pahala orang yang berpuasa” (HR. Tirmizi).

Selanjutnya dakwah bil hal yang dilakukan masjid yaitu khitanan anak sholeh bagi kaum dhuafa. Kegiatan khitanan massal ini merupakan bentuk sosial dari masjid kepada masyarakat, karena manfaatnya bisa dirasakan secara langsung. Selain itu, takmir juga bekerjasama dengan Ikatan Dokter Indonesia (DMI), rumah sakit dan lain-lain untuk menjadikan kegiatan ini sebagai wujud nyata yang akan menjadikan masjid sebagai tempat tidak hanya dakwah lisan tetapi juga tindakan nyata yang dapat memberikan manfaat langsung kepada masyarakat, sehingga pandangan masyarakat terhadap masjid sebagai lembaga dakwah bil hal dan tidak menganggap masjid sebagai tempat ibadah saja.

Dakwah bil hal yang dilakukan masjid selanjutnya panitia ZIS (Zakat Infaq Sedekah). Kata *Zakat* bentuk *mashdar* yang berasal dari kata *Zaka-Yazku-Zaka'an* berarti berkah, tumbuh, bersih, dan baik. Sedangkan Menurut Yusuf Qardhawi dalam kitabnya *Fiqhuz Zakat*, asal mula kata zakat berarti bertambah dan tumbuh, menumbuhkan, sehingga dikatakan bahwa tanaman adalah *Zaka* artinya tumbuh, dan segala sesuatu yang bertambah disebut *Zaka* artinya bertambah. Jika tanaman itu tumbuh tanpa cacat, maka kata zakat di sini berarti bersih. Bisa juga diartikan menyucikan. Jika seseorang di beri sifat *Zaka* (baik), maka dapat diartikan orang itu lebih banyak mempunyai sifat yang baik (Arifin, 2011: 3-4).

Zakat memiliki nilai ekonomi dan potensi besar untuk mengentaskan kemiskinan pada masyarakat ekonomi lemah. Di masjid Agung Al Maburr terdapat Lembaga Amil Zakat (LAZ). Pengumpulan zakat ini dilaksanakan pada bulan suci *Ramadhan* yang diberikan kepada Fakir dan Miskin. Panitia zakat melaksanakan dakwah atau menghimpun masyarakat untuk sadar berzakat. Mereka mengumpulkan zakat, infak, dan shadaqah dari masyarakat baik itu yang telah dititipkan kepada imam masjid maupun yang diberikan secara langsung oleh pemberi zakat.

Di Masjid Agung Al Maburr juga terdapat aktivitas dakwah yaitu wisata religi. Wisata religi merupakan salah satu kegiatan yang erat kaitannya dengan aspek keagamaan yang dianut oleh umat manusia. Wisata religi diartikan sebagai kegiatan wisata ke suatu tempat yang mempunyai arti khusus bagi umat beragama, dan biasanya beberapa tempat peribadatan memiliki keunggulan. Keistimewaan ini misalnya dilihat dari sisi sejarah, legenda tentang tempat tersebut, atau keunikan dan keunggulan arsitektur bangunannya. Wisata religi ini berkaitan dengan niat wisatawan dan tujuannya dalam memperoleh berkah, ibrah, tausiah dan hikmah dalam hidupnya. Namun, tidak jarang juga untuk tujuan tertentu seperti memperoleh berkah, kekuatan batin, keteguhan iman bahkan kekayaan yang melimpah (Chatib, 2015: 412).

Wisata religi di Masjid agung Al Maburr di adakan setahun sekali pada bulan *Syawal* akhir. Yang diikuti oleh jama'ah Masjid Agung Al Maburr biasanya 2 bus. Wisata religi ini dilaksanakan untuk ziarah ke makam wali atau ulama sejawa. Misal tahun ini ke daerah selatan nanti tahun depan ke daerah barat dan tahun berikutnya ke daerah timur. Ziarah ini sudah berjalan sekitar 4-5 kali.

Selain wisata religi di Masjid Agung Al Maburr juga mendirikan pondok pesantren tahfidz al maburr ini merupakan bentuk dakwah bil hal dengan perbuatan nyata. Pondok pesantren merupakan pendidikan khas Indonesia yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan sudah teruji kemandiriannya sejak awal berdirinya hingga sekarang. Pada awal berdirinya, bentuk pondok pesantren masih sangat sederhana. Kegiatan masih berlangsung di masjid dengan banyak santri yang kemudian membangun pondok pesantren sebagai tempat tinggal. Pondok pesantren memiliki setidaknya tiga peran utama, yaitu sebagai lembaga pendidikan Islam, lembaga dakwah dan sebagai lembaga pengembangan masyarakat (Rosyid dkk, 2020: 3).

Pada dasarnya, istilah pondok dan pesantren memiliki arti yang sama, kecuali sedikit perbedaan. Asrama yang menjadi tempat tinggal

sehari-hari para santri dapat dilihat sebagai pembeda antara pondok dan pesantren. Mujamil Qomar juga mengatakan bahwa istilah pesantren bisa disebut dengan pondok saja, atau gabungan dari dua kata menjadi pondok pesantren (Rosyid dkk, 2020: 3).

Kegiatan di pondok pesantren tahfidz al mabrur sangat beragam seperti tahfidz untuk usia SD-SMP, bimbingan baca Al Qur'an bagi ibu-ibu pemula, bimbingan baca Al-Qur'an untuk bapak-bapak, tahfidz usia remaja dan dewasa, bimbingan baca Al-Qur'an untuk ibu-ibu, bimbingan tahfidz bagi ibu-ibu.

Pondok pesantren dikenal sebagai salah satu lembaga pendidikan dan keagamaan yang berusaha melestarikan, mengajarkan dan menyebarkan ajaran Islam serta melatih santri agar siap dan mampu mandiri. Pesantren sebagai tempat santri belajar dari kiai untuk memperdalam atau menimba ilmu, khususnya ilmu-ilmu agama yang nantinya diharapkan dapat menjadi bekal bagi santri dalam menghadapi kehidupan di dunia maupun akhirat.

Dalam melakukan aktivitas dakwah, peran takmir juga sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan dalam organisasi. Adapun peran takmir masjid yang dilakukan dalam memfasilitasi dakwah bil hal yaitu:

1. Meningkatkan pelayanan masyarakat

Membuat masjid semakin makmur. Semakin makmur masjid ini misal pondok pesantren tahfidz al mabrur itu merupakan contoh memakmurkan masjid. Mengingat di lingkungan Masjid Agung Al Mabrur sudah banyak masjid-masjid yang lain.

2. Meningkatkan sumber daya manusia

Memperbaiki sumber daya manusia dari dalam dahulu seperti pengurus dan marbot. Mereka harus memberikan contoh yang baik kepada jama'ah. Seorang pengurus harus mempunyai kapasitas dan dedikasi. Memberikan dedikasi bahwa masjid itu rumah Allah maka tidak hanya materi yang didapat tetapi juga akhlaq yang bisa didapat.

3. Meningkatkan sarana prasarana masjid

Masjid Agung Al Mabrur merupakan masjid yang memiliki sarana prasarana yang cukup baik dan lengkap. Ruang peribadatan yang luas dan bersih yang bisa menampung kurang lebih 1.500 jama'ah. Dengan di lengkapi *sound system*, kipas angin, lampu, dan sebagainya.

Meningkatkan sarana prasarana masjid misal *speaker* atau pengeras suara harus terdengar bagus dan keras agar masyarakat yang mendengar berbondong-bondong untuk datang ke masjid. Sarana prasarana yang mendukung maka kegiatan masjid akan berjalan dengan baik.

4. Meningkatkan kebersihan, keamanan, dan kerapian masjid

Kebersihan sangat utama, baik kebersihan masjidnya, lingkungannya, maupun kamar mandi dan tempat wudhu. Dengan masjid yang bersih jama'ah akan merasa nyaman dan ingin berlama-lama di masjid. Masjid Agung Al Mabrur terlihat bersih. Terlihat dari mukena yang wangi dan bersih setiap minggu dicuci dan diganti. Kebersihan Masjid Agung Al Mabrur sangat diperhatikan, kerapian masjid telah tertata dengan baik. Dan keamanan masjid juga dijaga dengan baik mulai dari penjagaan kendaraan para jama'ah.

Kebersihan lingkungan masjid sangat berperan dalam kenyamanan para jama'ah. Membersihkan masjid dilakukan setiap hari dan setiap waktu. Kebersihan halaman masjid, taman masjid, dan kamar mandi yang dilakukan petugasnya masing-masing.

Kegiatan melalui Masjid Agung Al Mabrur juga termasuk dalam kegiatan dalam rangka pembinaan umat, masjid dapat dijadikan sebagai tempat pengajaran, pendidikan dan kegiatan lainnya yang sebenarnya dapat dilakukan secara nyata atau sering disebut dakwah bil hal. Terwujudnya dakwah ini pada prinsipnya membutuhkan perhatian umat Islam itu sendiri dalam hal sikap dan tindakan nyata yang sesuai dengan aturan agama, sehingga dapat diteladani atau dicontoh oleh para jama'ah di sekitar masjid dan masyarakat umum.

Kegiatan dakwah bil hal akan berjalan dengan baik dan lancar jika pengelola atau pengurus masjid dapat mengelolanya dengan menggunakan sistem manajemen yang baik yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan sehingga kegiatan dakwah bil hal berhasil sesuai dengan yang diharapkan oleh pengelola masjid maupun masyarakat di sekitar masjid dan umat Islam secara keseluruhan.

Dengan strategi yang baik, kegiatan dakwah bil hal yang membutuhkan waktu, tenaga dan biaya yang cukup besar akan berjalan dengan adanya perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan kegiatan dakwah bil hal yang dilakukan oleh takmir Masjid Agung Al Mabrur. Kegiatan tersebut akan lancar, tertata dan berhasil sesuai dengan yang diharapkan, yaitu berkembangnya tingkat kebahagiaan hidup jama'ah atau masyarakat sekitar masjid baik bersifat duniawi maupun ukhrawi.

C. Analisis Faktor Pendukung dan penghambat Peran Takmir Masjid Agung Al Mabrur Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang Dalam Dakwah Bil Hal

Peran takmir yang dilakukan di Masjid Agung Al Mabrur pasti ada halnya kegiatan pada umumnya. Tentunya memiliki faktor pendukung dan faktor penghambat jalannya setiap kegiatan. Adapun faktor pendukung dan penghambat peran takmir di Masjid Agung Al Mabrur dalam dakwah bil hal sebagai berikut:

1. Faktor pendukung peran takmir di Masjid Agung Al Mabrur dalam dakwah bil hal
 - a. Masjid Agung Al Mabrur merupakan masjid kabupaten sehingga pemerintah daerah, bupati dan wakil bupati mendukung penuh kegiatan dakwah yang ada di Masjid Agung Al Mabrur.
 - b. Masjid Agung Al Mabrur adalah masjid kabupaten dan disitu terdapat kantor-kantor organisasi seperti kantor Majelis Ulama Indonesia (MUI), kantor IPHI kabupaten Semarang, Dewan Masjid

- Indonesia (DMI), dll. Ini menjadi pendukung untuk memakmurkan masjid.
- c. Aktivitas dakwah di Masjid Agung Al Maburr terdapat elemen yang mendukung terselenggaranya aktivitas yang telah direncanakan seperti pendanaan yang didukung oleh pemerintah melalui APBD Kabupaten Semarang.
 - d. Tokoh-tokoh masyarakat juga mendukung dengan baik setiap aktivitas dakwah yang diselenggarakan Masjid Agung. Karena Masjid Agung Al Maburr ini ada di depan rumah dinas bupati ditengahnya ada lapangan. Ini menjadi produktif kota-kota kuno. Jadi ada kanjengan dan masjid. Sehingga tokoh-tokoh masyarakat di sekitar masjid sangat senang.
 - e. Lokasi masjid yang sejak awal ketika menemukan di situ antusias dari masyarakat luar biasa. Karena yang dulu hanya ada Masjid Istiqomah yang besar tapi setelah sekitar lingkungan Masjid Istiqomah menjadi sekolahan. Jadi seolah-olah masjid itu fasilitas sekolah. Dari sisi lokasi masyarakat mendukung sekali dan banyak terpaku di Masjid Agung Al Maburr.
 - f. Secara organisatoris aktivitas dakwah ini sangat didukung oleh organisasi IPHI, BAZNAS, lembaga-lembaga dakwah, dan pemerintah daerah yang mendukung penuh aktivitas dakwah yang ada di Masjid Agung Al Maburr seperti memberikan dana untuk memperlancar pelaksanaan aktivitas dakwah.
2. Faktor penghambat peran takmir di Masjid Agung Al Maburr dalam dakwah bil hal
- a. Keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam bidang pengelolaan, kemampuan SDM termasuk pengurus. Walaupun pengurus berjumlah sekitar 30 orang tetapi tidak semua orang bisa mengelola kegiatan dakwah. Dan marbot sendiri karena mereka juga bekerja untuk mencari penghasilan lain.

- b. Pada awal berdirinya Masjid Agung Al Maburr ada hambatan pada saat slup-slupan. Orang-orang garis keras dari FPI masuk dan mengajak perang. Benturan antara Islam dan Kristen karena sama-sama keras.
- c. Pada pendanaan relatif tidak sepektakuler dibandingkan dengan Masjid Jogokariyan karena di Masjid Agung Al Maburr masih pada taraf memperbaiki perkembangan masjid itu sendiri. Kalau di Masjid Jogokariyan tidak mengembangkan fisik lagi justru dana itu kembali ke jama'ah. Tetapi di Masjid Agung belum bisa seperti itu. Tapi kita tetap berusaha paling tidak pelayanan terhadap jama'ah tidak mengecewakan.
- d. Peran masyarakat dalam kegiatan dakwah bil hal adalah sifat masyarakat yang berbeda, yang terkadang tidak bisa selalu menghadiri kegiatan dakwah di masjid. Karena peran masyarakat sangat penting dalam mendukung kegiatan dakwah di Masjid Agung Al Maburr. Untuk mengajak masyarakat, yaitu dengan nasehat yang baik secara lemah lembut dan memberikan contoh dengan perbuatan sehari-hari.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa peran takmir Masjid Agung Al Maburr Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang dalam dakwah bil hal sebagai berikut:

1. Aktivitas dakwah bil hal di Masjid Agung Al Maburr diwujudkan melalui program peningkatan kehidupan keteladanan sesuai dengan Islam. Aktivitas dakwah bil hal tersebut diantaranya khitanan anak sholeh, santunan anak yatim piatu, santunan fakir miskin, takjil *Ramadhan*, panitia ZIS, witsa religi, dan pondok pesantren tahfidz al maburr.
2. Peran dakwah bil hal yang dilakukan oleh takmir sangat dibutuhkan. Peran dakwah yang dilakukan oleh takmir masjid sudah berjalan, meskipun peran takmir masjid yang belum dilaksanakan secara optimal. Peran takmir dalam memfasilitasi dakwah bil hal yaitu meningkatkan pelayanan masyarakat, meningkatkan sumber daya manusia, meningkatkan sarana prasarana masjid, meningkatkan kebersihan, keamanan, dan kerapian masjid.

B. Saran

Berdasarkan hasil dari pembahasan di atas, saran dari peneliti sebagai berikut:

1. Masjid harus meningkatkan kerjasama dengan masyarakat dan lebih transparan dalam mengelola pendanaan masjid, selain itu lebih meningkatkan SDM pada pengurus.
2. Meningkatkan program kerja untuk kedepannya lebih ditingkatkan lagi. Dalam hal dakwah dihadirkan mubaligh yang kelasnya bukan kelas lokal tetapi sudah kelas Jawa Tengah.

3. Masjid lebih memperkenalkan lagi program dakwah bil hal pada seluruh kalangan masyarakat sekitar agar partisipasi masyarakat dalam setiap kegiatan dakwah bil hal semakin banyak dan berkualitas.
4. Masyarakat harus mendukung dakwah bil hal yang dilaksanakan di masjid, baik secara materil maupun non materil karena bentuk dukungan tersebut adalah ibadah.

C. Penutup

Alhamdulillah, puji syukur atas kehadiran Allah SWT karena limpahan rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi. Peneliti juga mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah memberi semangat penuh saat berlangsungnya penelitian ini. *Jazakumullah khairan*

Peneliti menyadari bahwa terdapat kekurangan dan kelemahan dalam penulisan skripsi karena keterbatasan kemampuan penulis. Oleh sebab itu sebuah kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat diharapkan demi perbaikan skripsi. Semoga Allah SWT meridhoi penulis, sehingga penulisan dapat memberikan suatu manfaat bagi pembaca pada umumnya dan pada penulis khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Dzikron. 1989. *Metodologi Dakwah*. Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo.
- Abdullah, Mulat Wigati. 2006. *Sosiologi*. Jakarta: PT Grasindo.
- Affandi, Yuyun. 2015. *Tafsir Kontemporer Ayat-Ayat Dakwah*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.
- Al-Farmawi, Abdul Hayy. 2002. *Metode Tafsir Maudhu'i, Terj. Rosihan Anwar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Al-Qahthani, Sa'id bin Ali bin Wahf. 2003. *Adab Dan Keutamaan Menuju Dan Di Masjid*, Terj. Muhlisin Ibnu Abdurrahim, Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Anas, Ahmad. 2006. *Paradigma Dakwah Kontemporer Aplikasi Teoritis dan Praktis sebagai Solusi Problematika Kekinian*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- Arifin, Gus. 2011. *Zakat Infak Sedekah*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Arifin, M. 1994. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: PT. Golden Terayon Press.
- Arikunto, Suarsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ash-Shiddiqieqy, Teungku Muhammad Habsi. 2001. *Pedoman Sholat*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Ayub, E, Muhsin. 2001. *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ayub, Moh E. 1996. *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Aziz, Moh Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.
- Bachtiar, Wardi. 1997. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta: Logos Wahan Ilmu.

- Basit, Abdul. 2006. *Wacana Dakwah Kontemporer*. STAIN Purwokerto Press: Pustaka Pelajar.
- Chatib, Moch. 2015. *Wisata Religi di Kabupaten Jember*. Jurnal Fenomena. Jember: Institut Agama Islam Negeri Jember.
- Danim, Sudarwan. 2015. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Departemen Agama RI. 2019. *Mushaf Al-Quran Terjemah*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2004. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor DJ.II/802 tahun 2014 tentang Standar Pembinaan Manajemen Masjid.
- Ensiklopedi Hukum Islam. 2000. *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Friedman, Marilyn M. 1992. *Family Nursing, Theory and Practice*. Jakarta: TELUR.
- Gazalba, Sidi. 1994. *Masjid Pusat Ibadah Dan Kebudayaan Islam*. Cet VI, Jakarta: Pustaka Al Husna.
- Hakim, Basori A. 2014. *Memelihara Harmoni Dari Bawah: Peran Kelompok Keagamaan Alam Memelihara Kerukunan Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan Tahun 2014.
- Hamka. 1984. *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Harahap, Sofyan Syafri. 1993. *Manajemen Masjid Suatu Pendekatan Teoritis dan Organisatoris*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf.

- Harun, Al-Rasyid dkk. 1989. *Pedoman Pembinaan Dakwah Bil-Hal*. Jakarta: Departemen Agama RI
- Horton, Paul B. 1999. *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.
- Ishaq, Ropingi el. 2016. *Pengantar Ilmu Dakwah Studi Kontemporer Dakwah Dari Teori Ke Praktik*. Malang: Madani.
- Ismail, Asep Usman dan Cecep Castrawijaya. 2010. *Manajemen Masjid*. Bandung: Angkasa.
- Ismail, Nawari. 2010. *Pergumulan Dakwah Islam Dalam Konteks Sosial Budaya; Analisis Kasus Dakwah*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 1997. Jakarta: Balai Pustaka
- Khozin, M Ma'ruf. 2017. *Sukses Ibadah Ramadhan*. Surabaya: LTN PBNU.
- Lubis, Saiful Akhyar. 2007. *Konseling Islami: Kyai & Pesantren*. Yogyakarta: Elsaq Press.
- Masy'ari, Anwar. 1993. *Butir-butir Problematika Dakwah Islam*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Masyhuri, Abdul Aziz. 2018. *Kamus Super Lengkap Istilah-Istilah Agama Islam*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munir, Amin Samsul. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Munir, M. 2003. *Metode Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.
- Munir, Muhammad dan Wahyu Ilahi. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Muriah, Siti. 2000. *Metodologi Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Narbuko, Cholid. 2015. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Nawawi, Hadari dan Hadari, Martini. 1992. *Instrumen Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.
- Rosyid, Moh Zaiful dkk. 2020. *Pesantren dan Pengelolaannya*. Jawa Timur: Duta Media.
- Saerozi. 2013. *Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Ombak.
- Sangadji, Etta Mamang & Sopiiah. 2010. *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi.
- Sanwar. 1985. *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*. Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo.
- Saputra, Andika dan Nur Rahmawati. 2020. *Arsitektur Masjid Dimensi Idealitas dan Realitas*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Saputra, Wahidin. 2011. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Malang: Madani.
- Shihab, M. Q. 2000. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Penerbit Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan Al Quran*. Bandung: Mizan.
- Soeitoe, Samuel. 1982. *Psikologi Pendidikan II*. Jakarta: Feui.
- Soekanto. 2002. *Teori Peranan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sofyan, Hadi. 2012. *Ilmu Dakwah Konsep Paradigma Hingga Metodologi*. Jember: Center For Society Studies.
- Subagyo, P. Joko. 2011. *Metode Penelitian: Dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. 1989. *Penelitian dan Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian: Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhandang, Kustadi. 2013. *Ilmu Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suherman, Eman. 2012. *Manajemen Masjid*. Bandung: Alvabeta.
- Suisyanto. 2002. *Dakwah Bil Hal: Suatu Upaya menumbuhkan Kesadaran dan mengembangkan Kemampuan Jama'ah*. Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, Vol.III, No.2.
- Sukayat, Tata. 2015. *Ilmu Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosydakarya Offset.
- Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Wahyudin, Udin. 2006. *Fikih*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Yani, Ahmad. 2018. *Panduan Memakmurkan Masjid*. Jakarta: LPPD Khairu Ummah.
- Yani, Ahmad. 1999. *Panduan Memakmurkan Masjid*. Jakarta: Dea Press.
- Observasi dari Arsip Sekertariat Masjid Agung Al Maburr, pada tanggal 26 Juli 2021.
- Dokumentasi dari Arsip Profil Masjid Agung Al Maburr, pada tanggal 26 Juli 2021.
- Wawancara dengan Bapak Drs. H. Abdul Kholiq Rifa'i, Takmir Masjid Agung Al Maburr, pada 26 Juli 2021.
- Wawancara dengan Bapak Drs. H. Syamani, M.M, Takmir Masjid Agung Al Maburr, pada 26 Juli 2021.
- Wawancara dengan Bapak Drs. H. Much Risun, M.Si, Takmir Masjid Agung Al Maburr, pada 30 Juli 2021.
- Wawancara dengan Bapak Zustinam, Jama'ah Masjid Agung Al Maburr, pada 30 Juli 2021.
- Wawancara dengan Bapak Dra. KH. Miftahudin, S.H, Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat di Ungaran, pada 30 Juli 2021.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara Kepada Takmir Masjid Agung Al Maburr

1. Apa saja aktivitas dakwah bil hal yang diselenggarakan oleh takmir yang ada di Masjid Agung Al Maburr? Jelaskan!
2. Bagaimana peran dakwah bil hal yang dilakukan takmir di masjid agung al maburr? Dan apa saja?
3. Bagaimana sistem pendanaan untuk semua kegiatan dakwah di Masjid Agung Al Maburr?
4. Bagaimana peran takmir dalam kegiatan dakwah di masjid agung al maburr?
5. Proses dakwah bil hal apa yang sudah dilakukan takmir terhadap masyarakat di kecamatan ungaran?
6. Apa tujuan dari kegiatan dakwah bil hal?
7. Sejak kapan kegiatan dakwah tersebut diadakan?
8. Strategi dakwah apa yang diterapkan dalam kegiatan dakwah bil hal?
9. Apa saja program dan kegiatan dakwah di masjid agung al maburr?
10. Ada berapa jumlah jamaah yang mengikuti kegiatan dakwah di masjid agung al maburr?
11. Dari kalangan mana saja jama'ah yang mengikuti kegiatan dakwah tersebut?
12. Apa kendala dalam melaksanakan dakwah bil hal di Masjid Agung Al-Maburr?
13. Apa yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut?
14. Apa faktor pendukung dalam melaksanakan dakwah bil hal di Masjid Agung Al-Maburr?

B. Wawancara dengan Jama'ah

1. Sudah berapa kali mengikuti kegiatan dakwah di Masjid Agung Al Maburr?
2. Kegiatan apa yang pernah diikuti?
3. Bagaimana efek yang diterima setelah mengikuti kegiatan tersebut?

4. Apa manfaat yang anda dapatkan ketika mengikuti kegiatan dakwah tersebut?
5. Apakah anda memiliki saran terhadap kinerja dan program-program Takmir Masjid Agung Al-Mabrur? jelaskan!

C. Wawancara kepada Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat

1. Apakah anda sering ke masjid agung al mabrur?
2. Apakah ada kegiatan dakwah di masjid selain sholat lima waktu?
3. Apakah anda mengajak masyarakat di sekitar masjid untuk melaksanakan sholat dimasjid?
4. Apakah anda mengajak masyarakat lainnya untuk menghadiri kegiatan dakwah di masjid?
5. Apa saja hambatan ketika mengajak masyarakat kepada dakwah bil hal?
6. Apakah anda memberikan contoh yang baik kepada masyarakat?
7. Apakah setiap ada kegiatan dakwah di masjid anda selalu mengikuti?
8. Kegiatan apa yang pernah anda ikuti?
9. Apakah anda dilibatkan dalam kegiatan dakwah yang ada di masjid agung al mabrur? Sejauh mana keterlibatan anda?

LAMPIRAN
DOKUMENTASI



Gambar 1. Wawancara dengan Bapak Drs. H. Abdul Kholiq Rifa'i



Gambar 2. Wawancara dengan Bapak Drs. H. Syamani, MM



Gambar 3. Wawancara dengan Bapak Drs. H. Much Risun, M.Si



Gambar 4. Wawancara dengan Bapak Dra. KH. Miftahudin, S.H



Gambar 5. Wawancara dengan Bapak Zustinam



Gambar 6. Kegiatan Khitanan Anak Sholeh



Gambar 7. Kegiatan Santunan Yatim Piatu dan Fakir Miskin

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Tri Puji Astuti
2. Tempat Tanggal Lahir: Boyolali, 6 November 1999
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Alamat : RT/RW 23/10 Desa Dukuhan, Kecamatan Andong,
Kabupaten Boyolali
5. Kewarganegaraan : Indonesia
6. Agama : Islam
- Nomor HP : 085647157324
- E-Mail : tripujiastuti_1701036083@student.walisongo.ac.id

B. Riwayat Pendidikan:

1. MI Nurul Himmah Sugihan, Tahun 2005 - 2011
2. MTs Negeri Andong, Tahun 2011 – 2014
3. SMA Negeri 1 Andong, Tahun 2014 - 2017